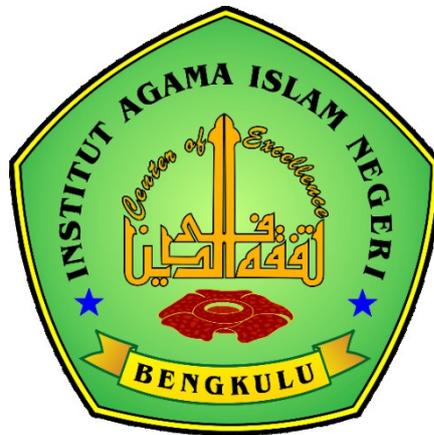


**STRATEGI GURU PAI DALAM MENCEGAH TINDAKAN
BULLYING DI SMPN 24 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Tarbiyah



Oleh :

DIMAS WIRA SAMBANO

NIM. 15165110033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2020**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Dimas Wira Sambano

NIM : 15165110033

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamua'alaikumwr.wb. Setelah Membaca dan Memberikan Arahan dan

Perbaikan Seperlunya, Maka Kami Selaku Pembimbing Berpendapat Bahwa

Skripsi Atas Nama:

Nama : DIMAS WIRA SAMBANO

NIM : 15165110033

Judul : Strategi Guru PAI dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Di

SMPN 24 Kota Bengkulu.

Telah Memenuhi Syarat Untuk Diajukan Pada Sidang Munaqasyah

Skripsi Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian,

Atas Perhatiannya Di Ucapkan Terima Kasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb

Bengkulu, Januari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Irwan Satria, M.Pd

NIP. 1974071820032004


Zubaidah, M.U

NIDN. 2016047202



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Strategi Guru PAI dalam Mencegah Tindakan Bullying Di SMPN 24 Kota Bengkulu”**, yang disusun oleh: **Dimas Wira Sambano, NIM.1516510033**, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari minggu, Tanggal **26 Januari 2020** dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua
Dr. Ali Akbarjono, M.Pd
NIP. 197509252001121004

Sekretaris
Dra. Aam Amaliyah, M.Pd
NIP. 196911222000032002

Penguji I
Dr. Irwan Satria, M.Pd
NIP. 1974071820032004

Penguji II
Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I
NIP. 198504292015031007

Bengkulu, Februari 2020
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

*

**“Jangan Patah Semangat Dengan Apapun Yang Terjadi, Jika Kita
Menyerah Maka Habislah Sudah”**

**

**Kata-Kata Dan Ucapanmu Adalah Menunjukkan Kualitas
Dirimu**

(DIMAS WIRA SAMBANO)

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA :

- 1. Ayahanda (Walid Sahib) dan Ibunda (Rosita) yang tersayang, motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendo'akan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarkanku sampai kini, tak akan pernah cukup ku membalas cinta bunda kepadaku.**
- 2. Semua keluarga, sanak family yang selalu mengingatkan dan mendo'akan kelancaran studiku dalam pengambilan S1.**
- 3. Sahabat-sahabat seperjuanganku yang telah memberi motivasi dan bersama-sama dalam menggapai cita-cita, yang senantiasa mengingatkan dan memberi support dalam menyelesaikan studiku.**
- 4. Seluruh guru-guruku dari SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi yang telah mendidikku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.**
- 5. Almamater kebanggaanku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) bengkulu yang telah merubah pola pikirku, sikap dan kepribadian menjadi lebih baik.**

SURAT PERNYATAAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dimas Wira Sambano

Nim : 15165110033

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **“Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari di ketahui skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Desember 2019
Yang Menyatakan



Dimas Wira Sambano
NIM. 15165110033

SURAT PERNYATAAN

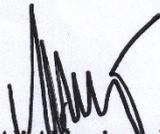
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dimas Wira Sambano
Nim : 15165110033
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : **Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Tindakan Bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu.**

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program <https://www.duplichecker.com/>. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar **9,06 %** dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Mengetahui
Ketua Tim Verifikasi


† Dr. H. AH Akbarjono, M.Pd
NIP. 197509252001121001

Bengkulu, Januari 2020
Yang Menyatakan




Dimas Wira Sambano
NIM. 15165110033

ABSTRAK

Dimas Wira Sambano, 2019. Judul skripsi adalah **Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu**, Pembimbing I. Dr. Irwan Satria, M.Pd. Pembimbing II, Zubaidah, M.Us

Kata Kunci : *Strategi Guru PAI, Mencegah Bullying*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu, penyebab terjadinya *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu, dan upaya guru dalam mengatasi *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru PKn, Guru BK, Kepala Sekolah, Siswa yang melakukan *bullying* dan siswa korban *bullying*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi partisipasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian, *bullying* yang terjadi di SMPN 24 Kota Bengkulu meliputi *bullying* fisik (memukul, mencubit dan perkelahian) dan *bullying* verbal (mengejek, menggertak dan memalak), sementara itu penyebab siswa melakukan *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu adalah karena faktor dari keluarga, faktor dari lingkungan pergaulan dan faktor dari tayangan televisi. Kemudian upaya yang digunakan guru di SMPN 24 Kota Bengkulu untuk mengatasi *bullying* adalah (1) memberikan himbauan/ nasehat, (2) melakukan pengawasan, (3) memberikan hukuman, dan (5) bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu”**. Solawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan *uswatun khasanah* kita, Nabi Muhammad SAW. Serta kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis sangat menyadari bahwa penyusun skripsi ini tidak terlepas dari adanya bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu izinkan penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag., MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M. Ag., M.Pd, selaku Dekan dan pembimbing I, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Adi Saputra, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Reguler II yang selalu mendorong keberhasilan penulis
4. Dr. Irwan Satria, M.Pd, selaku pembimbing I, yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Zubaidah, M.Us selaku pembimbing II, yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.

6. Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah memberikan keleluasaan bagi penulis dalam mencari konsep-konsep teoritis.
7. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
8. Kepala Sekolah Ibu Herna Z, M.Pd.I, dan dewan guru serta siswa SMPN 24 Kota Bengkulu telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi baik materil maupun spiritual dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bengkulu, November 2019
Penulis,

Dimas Wira Sambano
NIM.15165110033

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Nota Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Surat Pernyataan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi masalah	5
C. Pembatasan masalah	5
D. Rumusan masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat penelitian	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	8
1. Konsep Strategi	8
2. Konsep Guru	10
3. Pendidikan Agama Islam	17
4. Konsep <i>Bullying</i>	25
B. Kajian penelitian terdahulu	37
C. Kerangka pikir	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Informan penelitian	45
C. Definisi operasional variabel	45

D. Teknik pengumpulan data	45
E. Teknik keabsahan data	47
F. Teknik analisis data	47

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	49
B. Hasil Penelitian	56
C. Pembahasan	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar . 2 Kerang Berpikir	31
Gambar 3.1 Struktur Organiasi	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Matrik Persamaan dan Perbedaan	40
Tabel 4.1 Ka. Sekolah SMPN 24 Kota Bengkulu	50
Tabel 4.2 Data dan Jabatan Guru SMPN 24 Kota Bengkulu	51
Tabel 4.3 Data Siswa	52
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam mengembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban tergantung pada pendidikan. Pendidikan tidak hanya mengembangkan peradaban, namun juga memberikan pola, warna dan model terhadap peradaban itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan yang dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan pola, warna dan model yang baik terhadap peradaban manusia.

Mengacu kepada Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan diantaranya adalah membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan.

Lembaga pendidikan sebagai wadah pencetak sumber daya manusia diharapkan mampu melanjutkan estafet pembangunan bangsa ini. Namun, proses yang terjadi didalamnya justru berisi penyiksaan dan kekerasan. Hal ini dikhawatirkan justru akan lahir calon diktator-diktator dan mental-mental rapuh

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses tanggal, 9 Februari 2019

yang lelah karena terus menjadi korban penyiksaan. Permasalahan *bullying* menjadi menarik untuk diteliti karena kekhawatiran di atas perlu dicarikan jalan keluar dan upaya mencegahnya.

Bullying adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/ anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. *Bullying* diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tak dapat diterima dan jika gagal menangani maka *bullying* dapat menjadi tindakan agresi yang lebih parah.²

Kemungkinan terjadinya tindakan *bullying* di lembaga pendidikan (sekolah) yang memiliki jenjang tingkat pendidikan dari junior hingga senior memang sangat besar. Hasil studi yang dilakukan pada tahun 2006 oleh ahli intervensi *bullying* asal Amerika, Dr. Amy Huneck mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu.³

Maraknya perilaku negatif siswa semakin banyak menghiiasi deretan berita dihalaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah terabaikannya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya perilaku negatif tersebut tidak hanya mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses humDedi Febriansyahasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan

² Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi kekerasan Pada Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2

³ Gerda Akbar, *Mental Imagery* Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban *Bullying* (Studi Kasus di SMP N 5 Samarinda), (Journal Psikologi, Volume 1, Nomor 1, 2013), h.2

dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi dari pendidikan di sekolah.

Bullying dapat terjadi dimana saja, termasuk di sekolah, tempat bermain, di rumah dan di tempat hiburan. Berdasarkan hasil penelitian Kasus *bullying* atau perundungan pada anak-anak meningkat dan tidak bisa dibiarkan, karena akan menimbulkan masalah serta meresahkan masyarakat. *Bullying* menjadi perhatian Kementerian Sosial. Dari data survei, sebanyak 84 persen anak usia 12 tahun hingga 17 tahun pernah menjadi korban *bullying*. Sementara itu, psikolog konseling Muhammad Iqbal menyebut, kasus kekerasan terhadap anak pada 2014 cukup tinggi. Meski pada 2015 dan 2016 jumlahnya menurun, pada 2017 kasus serupa kembali mencuat.⁴

Bullying adalah sebuah isu yang tidak semestinya dipandang sebelah mata dan diremehkan, bahkan disangkal keberadaannya. Siswa yang menjadi korban *bullying* akan menghabiskan banyak energi untuk memikirkan cara bagaimana menghindari pelaku *bullying* sehingga mereka hanya memiliki sedikit energi untuk belajar. Begitu juga dengan pelaku *bullying*, mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial dan apabila perilaku ini terjadi hingga mereka dewasa tentu saja akan menimbulkan dampak negatif yang lebih luas.

Melihat kenyataan seperti ini, guru yang ada di sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying* dikalangan

⁴ <https://www.viva.co.id/berita/nasional/938446> - kasus -bullying-anak-meningkat-pada-2017, dikases tanggal 09 Februari 2019

siswa. Hal ini dilakukan agar siswa-siswa merasa aman berada di sekolah. Di Indonesia sendiri, perilaku *bullying* belum separah yang terjadi diluar negeri. Untuk itu diperlukan strategi pencegahan yang tepat agar permasalahan *bullying* yang parah tidak terjadi di negeri ini.

Berdasarkan pengamatan awal Peneliti menemukan gejala-gejala sebagai berikut:⁵

1. Adanya siswa yang sering memanggil temannya dengan sebutan yang tidak menyenangkan, seperti memanggil dengan ucapan gendut, ceking atau dengan nama hewan. Tentunya jika perbuatan ini dilakukan berulang kali maka menyebabkan korban menjadi memiliki kepercayaan diri yang rendah maka akan terjadi tindakan *bullying*.
2. Sebagian kecil siswa senior ada yang memaksa juniornya untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin dilakukannya, seperti menyuruh membersihkan wc, meyapu, dll
3. Adanya siswa yang memukul temannya yang lebih lemah. Seperti meminta uang bila tidak diberikan maka pelaku *bullying* akan memukul korbannya. Perilaku ini perlu diminimalisir agar perilaku *bullying* yang lebih parah tidak terjadi.
4. Adanya siswa yang mengambil dan merusak barang temannya.

Fungsi peranan guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri sendiri. Peranan guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam

⁵ Observasi awal penelitian bulan desember 2018, di SMPN 24 Kota Bengkulu

berbagai kegiatan interaksinya baik dengan siswa yang terutama, sesama guru maupun dengan staf yang lain.⁶

Maka dari itulah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sangat dibutuhkan, selain n mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan preventif (pencegahan) terhadap masalah- masalah yang ditimbulkan akibat bullying. Dan juga karena guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan yang berlandaskan Islam dengan menanamkan nilai-nilai moral spiritual sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

Maka dari itulah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan preventif (pencegahan) terhadap masalah- masalah yang ditimbulkan akibat bullying. Dan juga karena guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan yang berlandaskan Islam dengan menanamkan nilai-nilai moral spiritual sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “**Strategi Guru PAI dalam Mencegah Tindakan *Bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu**”.

B. Identifikasi Masalah

⁶ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta:Rajawali, 2013) h. 141

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih terjadinya tindakan *bullying* memanggil temannya dengan sebutan yang tidak menyenangkan.
2. Masih terjadinya tindakan *bullying* siswa yang memukul temannya yang lebih lemah. Perilaku ini perlu diminimalisir agar perilaku *bullying* yang lebih parah tidak terjadi.
3. Masih terjadinya tindakan *bullying* Adanya siswa yang mengambil dan merusak barang temannya

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, untuk memperoleh fokus penelitian ini maka akan dibatasi pada masalah:

1. *Bullying* yang dimaksud adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dakan keadaan tidak nyaman/terluka dan biasya terjadi berulang-ulang yang terjadi baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah
2. Strategi guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode atau cara guru untuk mengatasi tindakan *bullying* baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaiman bentuk bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu?

2. Apa saja faktor terjadinya bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu?
3. Bagaimanakah strategi guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa SMPN 24 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui faktor terjadinya bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu
3. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa SMPN 24 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa SMPN 24 Kota Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, untuk dijadikan pedoman dalam menanggulangi masalah *bullying* yang dilakukan antar siswa yang terjadi di sekolah.

- b. Bagi Masyarakat, agar dapat membantu masyarakat dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya *bullying* yang dilakukan antara siswa.
- c. Bagi Orang tua, sebagai acuan bagi orangtua bagaimana cara menghindari anaknya agar tidak mengalami atau melakukan *bullying*
- d. Bagi Siswa, sebagai pengetahuan agar siswa tidak melakukan atau mengalami *bullying* yang dilakukan di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Strategi

Strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan narasumber daya suatu seseorang untuk mencapai sarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.⁷ Konsep tersebut mengemukakan bahwa strategi lebih menekankan pengertiannya pada suatu situasi di mana pimpinan mampu mendayagunakan segenap sumber daya orang dengan tepat dan benar.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁸

Strategi adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 101

⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 5.

di dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategis.⁹

Dapat dipahami bahwa strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Dalam hal ini, maka seorang pimpinan harus dituntut memiliki kepandaian dalam menguasai situasi dan kondisi yang dimiliki oleh orang, sehingga mampu menerapkan suatu pengembangan program dan menggerakkan sumber daya orang yang dimilikinya. Lebih lanjut Winardi mengemukakan bahwa strategi merupakan pola sasaran, tujuan atau maksud dan kebijakan utama serta rencana untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁰ Konsep tersebut lebih menitikberatkan pada upaya pimpinan dalam menetapkan sasaran yang harus dicapai orang melalui suatu perencanaan yang akurat, matang dan sistematis.

Berdasarkan konsep tersebut, maka strategi merupakan suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan

⁹Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 36.

¹⁰ Winardi, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2012), h. 1

bahwa strategi kepala sekolah merupakan rangkaian dari rencana sebagai sasaran, kebijakan atau tujuan yang ditetapkan oleh seorang kepala sekolah dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran.

2. Konsep Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki kharisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti *ustad*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*) istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.¹¹

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru

¹¹Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 30.

adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi mengatakan bahwa guru adalah “orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹² Guru / pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna.¹³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas guru adalah seseorang yang didengar ucapannya dan ditiru perbuatannya dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan membina anak didik baik secara individual atau klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah, agar memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna.

b. Peran Guru

Guru memiliki begitu banyak peran dalam perkembangan pendidikan seorang anak. Secara garis besar peran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai Pendidik

Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 32.

¹³Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 85.

pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Dalam melaksanakan tugasnya hendaknya guru mencontoh peranan yang dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas mereka pertama-tama adalah mengkaji dan mengajar ilmu ilahi.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa.¹⁴

Peran sentral guru adalah mendidik (peran *educational*). Peran sentral ini berjalan sejajar dengan kegiatan mengajar (peran instruksional) dan kegiatan bimbingan bahkan setiap tingkah lakunya mengandung peran mendidik.¹⁵

Sesuai dengan firman Allah SWT yang menyatakan Q.S Ali Imran (3) : 38:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّكُمْ عَلِيمُونَ الْكِتَابَ وَمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya:

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah

¹⁴Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h. 37.

¹⁵Zakiyah Daradjat. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 264-265.

*kamu menjadi orang-orang rabbani,, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.*¹⁶

Berdasarkan firman Allah SWT di atas disimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:¹⁷

- (1) Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap dalam fitrahnya.
- (2) Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan beberapa pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Jika melihat peran guru/pendidik seperti yang dikemukakan di atas memang cukup berat beban yang diemban oleh seorang guru. Ini tentu saja membutuhkan sosok seorang guru atau pendidik yang utuh dan tahu dengan kewajiban dan tanggung jawab serta perannya sebagai seorang pendidik. Pendidik itu harus mengenal Allah dalam arti yang luas, dan Rasul, serta memahami risalah yang dibawanya.

2) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, kehadiran guru di sekolah sangatlah penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang

¹⁶*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI. (Bandung: Percetakan Diponegoro, 2005).

¹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 96.

cakap. tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.¹⁸

Tanpa bimbingan guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang.¹⁹

¹⁸Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h. 41.

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 46.

Pembimbing dapat diartikan sebagai seseorang yang menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.²⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peran guru atau kehadiran guru memang sangat penting bagi siswanya, terlebih siswa SD yang memang belum bisa mandiri, dan masih sangat bergantung pada bimbingan guru. Sebagai seorang pembimbing guru harus merencanakan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Lalu guru juga harus membimbing peserta didik untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan. Di samping itu juga guru harus dapat memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar.

3) Guru sebagai Pengajar

Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut

²⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 138.

merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Tugas guru sebagai pengajar adalah membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.²¹

Guru sebagai seorang pengajar hendaknya menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa di dalam interaksi belajar mengajar. Maksudnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar, berupa pengetahuan, sikap, ketrampilan, sarana maupun prasarana serta fasilitas material.²²

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.²³

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peran guru sebagai yang tugasnya menyampaikan materi pembelajaran masih belum tergeserkan apalagi tergantikan perannya sebagai pengajar, yaitu memberikan ilmu atau pengalaman kepada peserta didik dan membantu

²¹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h.42.

²²Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 38.

²³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010). h. 151.

peserta didik berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya dan memahami materi standar yang dipelajarinya.

4) Guru sebagai contoh (suri tauladan)

Perubahan perilaku dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Untuk itulah guru harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru.²⁴

Sebagaimana diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa guru sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna dan menjadi contoh bagi siswanya.²⁵

Guru merupakan teladan bagi peserta didiknya dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Anggapan ini tentunya tidak mudah untuk ditolak ataupun ditentang. Apabila ada seorang guru yang tidak ingin dikatakan sebagai teladan karena merasa berat mengemban sebagai teladan, dengan alasan tidak bebas dalam bertindak atau berperilaku, atau tidak pantas untuk menjadi teladan, maka sama artinya dia menolak

²⁴Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 78.

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 41.

profesinya sebagai guru. yang memang dimana keteladanan merupakan bagian yang integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru adalah figur yang akan selalu ditiru oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari baik itu tingkah laku, cara berbicara, cara berpakaian sehingga seorang guru dituntut untuk memberikan teladan yang baik bagi siswanya.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan itu bermacam-macam, hal ini disebabkan karena perbedaan falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu. Menurut Sahertian mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

Sedangkan Ihsan mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat

²⁶Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 45.

²⁷Sehertian Fiet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya²⁸. Pendidikan adalah sarana yang paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, keterampilan, pengalaman dan sebagainya yang datang dari luar ke dalam diri peserta didik. Hal ini masih kuatnya pengaruh ideologi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairani berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁹

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang jika hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi dilihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, menurut Drajat pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan

²⁸Ihsan Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 1.

²⁹Yasin Sanjaya, "Pengertian Pendidikan Agama Islam", diakses dari Sarjanaku. com/2011/09/Pendidikan-agama-islam-pengertian.html

individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah.

Ahli lain juga menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya) Para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :

- a) Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu (peserta didik) pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan

dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.³⁰

- b) Muhammad Muhammad Athiyah al-Abrasyi mendefenisikan pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi, atau usaha mencari rizki sebagai masalah temporer dalam kehidupan dan bukan ditujukan untuk mendapat materi semata-mata, melainkan untuk manfaat yang seimbang.³¹
- c) Hasan Langgulung mengemukakan suatu proses yang mempunyai tujuan yang diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).³²
- d) Ahmad Tafsir mendefenisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang untuk berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³³

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik)

³⁰Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 28.

³¹Tamrin Fathoni, "Pengertian dan Definisi Pendidikan Agama Islam", artikel diakses dari skripsi-tarbiyah.blogspot.com/2014/05/pengertian-dan-definisi-pendidikan-islam.html

³²Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 28

³³Tamrin Fathoni, "Pengertian dan Definisi Pendidikan Islam", diakses dari skripsi-tarbiyah.blogspot.com/2014/05/pengertian-dan-definisi-pendidikan-islam.html

agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat Islam selama hidup di dunia.

Adapun pengertian lain pendidikan agama Islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai "*sunnatullah*". Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai jika berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak, dan spritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi adalah usaha untuk mencari rizki sebagai masalah temporer dalam kehidupan, dan bukan hanya mendapatkan materi semata melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang, didalam

pemikiran al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ikhwan al-Shafa terdapat pemikiran, bahwa kesempurnaan seseorang tidak mungkin tercapai, kecuali dengan menyinergikan antara agama dan ilmu.³⁴

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum peneliti mengemukakan tujuan pendidikan agama Islam terlebih dahulu akan mengemukakan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk (peserta didik) menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam.

Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu dan keterampilan serta kepekaan rasa (budaya) atau agama, tetapi seyogyanya memberi perlengkapan kepada anak didik untuk mampu memecahkan persoalan–persoalan yang sudah tampak sekarang maupun yang baru akan tampak jelas pada masa mendatang yang dipandang sebagai kewajiban, baik sebagai profesional yang terikat pada kode etik profesinya, maupun kewajiban kemanusiaan yang berguna bagi lingkungannya. Dengan perkataan lain, pendidikan Islam harus

³⁴ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 30.

memiliki orientasi ke masa yang akan datang (*futuristik*) karena sesungguhnya peserta didik masa kini adalah bangsa yang akan datang. Bandingkan dengan hadist yang berbunyi : didiklah anak-anak mu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman mereka sendiri. Menurut Jusuf Amir Faisal usaha pendidikan Islam diproyeksikan pada hal-hal sebagai berikut :

- a) Pembinaan ketakwaan dan akhlaqul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman, dan multi aspek keihsanan.
- b) Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik.
- c) Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya.
- d) Meningkatkan kualitas hidup.
- e) Memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan dan lingkungan.
- f) Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarganya, masyarakatnya, bangsanya, sesama manusia dan makhluk lainnya.³⁵

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Umat Islam, khususnya umat Islam Indonesia, pada saat ini berada dalam konteks masyarakat yang merdeka dan dikatakan tengah

³⁵Feisal Amir Jusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 118.

berada dalam konteks masyarakat yang sedang membangun, baik pembangunan manusia dengan segala aspek psikologinya maupun pembangunan fisik yang menyangkut sarana kehidupan bernegara, ekonomi, pertahanan, pendidikan dan sarana kehidupan lainnya.

Aspek psikologis manusia itu meliputi aspek keimanan, rasa tanggung jawab, sikap musyawarah dan sikap kebersamaan antar manusia, serta keahlian dan keterampilan kualitatif yang dapat direntangkan mulai dari tugas-tugas kepemimpinan, perencanaan, dan pelaksanaan. Dengan perkataan lain, pendidikan Islam di Indonesia hendaknya mempertegas programnya dengan :

a) Pendekatan nilai-nilai universal atau pendekatan makro.

Yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum yang dapat melaksanakan proses internalisasi nilai pada peserta didik yang menyandarkan bahwa dia berada dalam kaitan dan tanggung jawab sebagai manusia hamba Allah yang harus berbakti kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya serta sebagai hamba Allah yang mempunyai kewajiban terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya.

b) Pendekatan meso.

Yaitu suatu program pendidikan yang memiliki kurikulum yang memberikan informasi dan kompetensi kepada anak didik dalam membina umatnya dan bangsanya serta mampu membina rasa tanggung jawab terhadap negara dan lingkungannya.

c) Pendekatan ekso.

Yaitu suatu program pendidikan yang memberikan kebijaksanaan kepada peserta didik untuk membudayakan nilai-nilai kebenaran agama Islam, baik melalui kemampuan analisis dan perbandingan diakronik, serta analisis sinkronik mengenai deskripsi sifat, peran, akibat, dan prognosis tentang berbagai kemungkinan. Sebaliknya juga, program tersebut mampu memberi petunjuk dan kompetensi untuk menyerap nilai-nilai kontemporer yang tidak berselisih, netral dan yang menjunjung nilai-nilai sakral dalam rangka proses simbiosis kulturalis menuju suatu pembinaan budaya atau ahklak (dalam arti berpikir, merasa, bersikap dan berbuat) bangsa yang tinggi melalui ide dan konsep, pola perilaku, serta produk budaya, baik yang bersifat psikologis maupun yang bersifat fisik material.

d) Pendekatan mikro.

Yaitu suatu program pendidikan yang membina kemampuan, kecakapan dan ketrampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengamalkan ilmu, teori dan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga untuk memecahkan masalah yang dihadapi sebagai langkah nyata untuk

meningkatkan kualitas hidup, status dan peranannya sebagaimana biasanya tergambar dalam tujuan instuksional khusus atau silabus.³⁶

4. Konsep *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari kata *Bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah.³⁷

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang.³⁸

Bullying adalah “... *the willful, concius desire to hert another and put him/hem under stress*”. Kemudian, dan Olwues juga mengatakan *bullying* adalah perilaku negatif mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/ terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *repeated during seccessiveencounter*.³⁹

³⁶Feisal Amir Jusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 119.

³⁷ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2007), Ed. 7, h.213

³⁸ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008) h. 3

³⁹ Novan Ardy Wiyani. *Save Our Children from School Bullying*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 12

Olweus pada 1993 mendefinisikan *bullying* mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Bersifat menyerang (agresif) dan negatif
- 2) Dilakukan secara berulang kali
- 3) Adanya ketidakseimbangan kekuatan Antara pihak yang terlibat.

Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri.⁴¹ Dapat dikatakan pula *bullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidaknya tidak bahagia.

Bullying termasuk dalam perilaku menyimpang. perilaku menyimpang pada masyarakat dapat disebabkan beberapa faktor. Pertama, kelonggaran aturan dan norma yang berlaku di wilayah tersebut. Kedua, sosialisasi yang kurang sempurna sehingga sosialisasi yang terjadi cenderung kepada subkebudayaan yang menyimpang.⁴²

Bullying termasuk ke dalam kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung *bullying* mempengaruhi mental orang yang di *bully*. *Bullying* merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan terror yang

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani. *Save Our Children from School Bullying*, h. 13

⁴¹ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, (Solo: Tiga Ananda, 2015) Cet. 1, h.11

⁴² Jokie MS. Siahaan, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010) Cet.1; Ed.2, h. 6.3

didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencenderai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti.⁴³

Bullying dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau *misconduct behavior* dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali. *Bullying* dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenalakan anak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum.⁴⁴

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku menyimpang yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang yang lebih kuat terhadap orang yang lemah dengan tujuan untuk mengancam, menakuti, atau membuat korbannya tidak bahagia.

b. Bentuk-bentuk *Bullying*

Bullying merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. Dua bentuk *bullying* sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Fisik. Contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan

⁴³ Nissa Adila, Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Krimonologi* Vol.5 no.1, 2009, h. 58

⁴⁴ Nissa Adila, Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Krimonologi* Vol.5 no.1, 2009, h. 58

⁴⁵ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008) h. 22

mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata tajam dan perbuatan criminal.

2) Non-Fisik. Dalam non-fisik terbagi lagi menjadi verbal dan nonverbal

(1) Verbal. Contohnya adalah panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarluaskan kejelekan korban

(2) Non-verbal, terbagi lagi menjadi langsung dan tidak langsung

a) Tidak langsung, contohnya manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, dan curang
Langsung, contohnya melalui gerakan tangan, kaki, atau anggota badan lainnya dengan cara kasar, menatap dengan tajam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.⁸

Bentuk - bentuk *bullying* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:⁴⁶

1) *Bullying* fisik, meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau *push up*.

⁴⁶ Muhammad, Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (*Bullying*) terhadap Korban Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas, *Jurnal Dinamika Hukum Vol. 9 No. 3*, 2009, h.232

- 2) *Bullying* verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip dan menyebar fitnah
- 3) *Bullying* mental atau psikologis, merupakan jenis *bullying* paling berbahaya karena *bullying* bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan, dan mencibir.

Sementara itu, menurut Bauman (seperti dikutip dari Fitriana Saifullah), tipe-tipe *bullying* adalah sebagai berikut:⁴⁷

- 1) *Overt Bullying* atau intimidasi terbuka yang meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong sampai jatuh, mendorong dengan kasar, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.
- 2) *Indirect Bullying* atau intimidasi tidak langsung yang meliputi agresi relasional, dimana pelaku bermaksud untuk menghancurkan hubungan yang dimiliki oleh korban dengan orang lain, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gossip dan meminta pujian atas perbuatan tertentu dalam kompetensi persahabatan

⁴⁷ Fitriana Saifullah, Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Bullying* pada Siswa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda), *eJournal Psikologi*, 2016, h.205

3) *Cyberbullying* atau intimidasi dunia maya. *Cyberbullying* melibatkan penggunaan e-mail, telepon atau peger, sms, website pribadi, atau media sosial untuk menghancurkan reputasi seseorang.

c. Ciri-ciri Perilaku *Bullying*

Pelaku *bullying* memiliki ciri-ciri “*the psychological profile of bullies a suggest that they suffer from low selfesteem and a poor self-image*”. Pelaku *bullying* memiliki harga diri yang rendah serta citra diri yang buruk. Selanjutnya Parillo juga mengatakan bahwa “... *in comparison to their peers, bullies posses a value system that supports the use of aggression to resolve problems and achieve goals.*” pelaku *bullying* telah memiliki peran dan pengaruh penting di kalangan teman-temannya di sekolah. Biasanya ia telah mempunyai sistem sendiri untuk menyelesaikan masalahnya di sekolah. Dapat dikatakan juga bahwa secara fisik para pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh anak yang berbadan besar dan kuat, anak bertubuh kecil maupun sedang yang memiliki dominasi yang besar secara psikologis di kalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku *bullying*. Alasan utama mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah karena para pelaku *bullying* merasakan kepuasan tersendiri apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya.⁴⁸

⁴⁸ Andi Halimah, dkk., Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP, *Jurnal Psikologi* Vol.42 No.2, 2015, h.131

Ciri-ciri korban *bullying* seperti “*victims are typically shy, socially awkward, low in self-esteem, and lacking in selfconfidence.*”

Furthermore, these characteristic reduce the victims’ social resources and limit the number of friends they have.” korban *bullying* biasanya pemalu, canggung, rendah harga diri, dan kurang percaya diri. Akibatnya, mereka sulit bersosialisasi dan tidak mempunyai banyak teman.

“...*They are also less likely to report the behavior to an authority figure.*” Kemungkinan para korban juga tidak berani untuk melapor atas kejadian yang mereka alami. Anak yang menjadi korban *bullying* akan merasa terganggu secara psikologis dan sering mengeluh sakit di bagian tertentu seperti kepala, lutut, kaki, atau bahu.⁴⁹

Ciri pelaku *bullying* antara lain:

- 1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah
- 2) Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah dan sekitarnya
- 3) Seorang yang populer di sekolah
- 4) Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai: sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan

Ciri korban *bullying* antara lain:

- 1) Pemalu, pendiam, penyendiri

⁴⁹ Vincent N. Parillo, *Encyclopedia of Social Problems*, (New York: Sage Publication, Inc., 2008) h. 98

- 2) Bodoh atau dungu
- 3) Mendadak menjadi penyendiri atau pendiam
- 4) Sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas
- 5) Berperilaku aneh atau tidak biasa (marah tanpa sebab, mencoret coret, dan lain-lain)⁵⁰

d. Faktor- Faktor Bullying

“*Bullying* masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia” di Jakarta tahun 2009, mengatakan *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan *peer group*.

Bullying juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif.⁵¹

1) Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*.⁵² Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak.

⁵⁰ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, h. 55

⁵¹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, h. 50

⁵² Masdin, Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2, 2013, h.

Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti *sarcasm* (sindirian tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Bentuk komunikasi negatif seperti ini terbawa dalam pergaulannya sehari-hari, akibatnya remaja akan dengan mudahnya berkata sindiran yang tajam disertai dengan kata-kata kotor dan kasar. Hal ini yang dapat memicu anak menjadi pribadi yang terbelah dan berperilaku *bully*, sebab anak dan remaja tersebut terbiasa berada di lingkungan keluarga yang kasar.

2) Sekolah

Pada dasarnya sekolah menjadi tempat untuk menumbuhkan akhlak terpuji dan berbudi pekerti yang baik. Namun, sekolah bisa menjadi tempat yang berbahaya pula karena sekolah tempat berkumpulnya para peserta didik dari berbagai macam karakter. Seperti yang kita ketahui bersama, biasanya *bullying* antar peserta didik terjadi di sekolah, baik itu di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini dapat terjadi secara turun menurun karena beberapa alasan. Menurut Setiawati (seperti dikutip dari Usman), kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku *bullying* semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut. Selain itu, *bullying* dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat

kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.⁵³ Dalam penelitian oleh Adair, 79% kasus *bullying* di sekolah tidak dilaporkan ke guru atau orang tua. Siswa cenderung untuk menutup-nutupi hal ini dan menyelesaikannya dengan teman sepermainannya di sekolah untuk mencerminkan kemandirian.

3) Media Massa

Saripah mengutip sebuah survey yang dilakukan Kompas (seperti yang dikutip dari Masdin) yang memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%). Di Indonesia sendiri pernah terjadi kasus *bullying* yang disebabkan oleh tayangan sinetron televisi yang mengangkat kisah tentang kebrutalan, kekerasan dan perkelahian yang secara tidak langsung memberikan dampak buruk bagi masyarakat terutama remaja dan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah.⁵⁴ Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah.

4) Budaya

Budaya dan lingkungan sosial dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying*. Faktor kriminal budaya menjadi salah satu

⁵³ Levianti, Konformitas dan *Bullying* pada Siswa, *Jurnal Psikologi* Vol. 6 No. 1, 2008, h.

⁵⁴ Levianti, Konformitas dan *Bullying* pada Siswa, h. 6

penyebab munculnya perilaku *bullying*.⁵⁵ Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethnosentrisme²⁶, hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

5) *Peer group* atau teman sebaya

Kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos. Kemudian, menurut penelitian Dara, dkk., berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, ditemukan fakta bahwa kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon, faktor penyebab *bullying* yang terjadi pada mahasiswa berasrama karena perbedaan etnis, resistensi terhadap tekanan kelompok, perbedaan

⁵⁵ Masdin, Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2, 2013, h.

keadaan fisik, masuk di sekolah yang baru, orientasi seksual serta latar belakang sosial ekonomi.⁵⁶

Ada anggapan pula, *bullying* atau kekerasan di sekolah banyak disebabkan oleh:

- 1) lingkungan sekolah yang kurang baik
- 2) Senioritas tidak pernah diselesaikan
- 3) Guru memberikan contoh yang kurang baik pada siswa
- 4) Karakter anak.⁵⁷

e. Indikator *bullying*

Seseorang yang merasa kuat, kuasa, yang merasa terancam dengan keberadaan kita biasanya berpotensi menjadi pelaku *bullying*, misalnya kakak kelas atau orang yang disegani. Sementara, seseorang yang lemah, kurang percaya diri, senang sendiri, berbeda dari teman lainnya, tidak berdaya.⁵⁸

Yang menjadi gejala perilaku *bullying* Antara lain sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Mengalami luka (berdarah, memar, dan goresan)
- 2) Barang miliknya mengalami kerusakan
- 3) Mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran

⁵⁶ Mangadar Simbolon, Perilaku *Bullying* pada Mahasiswa Berasrama, Jurnal Psikologi Vol. 49 No. 2, 2012, h. 237

⁵⁷ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, h.51

⁵⁸ Fitria Chakrawati. *Bullying Siapa takut ? Panduan untuk Mengatasi Bullying*. (Solo: Terbitan KDT, 2015), h. 12

⁵⁹ Novan Ardy Wiyani. *Save our Children From School Bullying*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 59

- 4) Takut pergi kesekolah sehingga sering membolos
- 5) Prestasi akademisnya menurun
- 6) Menarik diri dari pergaulan atau merasa malu
- 7) Tidak mau berpartisipasi lagi dalam kegiatan yang biasanya disukainya

f. Langkah-langkah mengatasi *bullying*

Untuk mengurangi atau pencegahan agar tidak menjadi sasaran tindakan *bullying*.⁶⁰

Pertama, bantulah anak kecil dan remaja menumbuhkan *self-esteem* (harga diri) yang baik. Anak per-self esteem baik akan bersikap dan berpikir positif, menghargai dirinya sendiri, menghargai orang lain, percaya diri, optimis, dan berani mengatakan haknya.

Kedua, mempunyai banyak teman, bergabung dengan group berkegiatan positif atau berteman dengan siswa yang sendirian.

Ketiga, kembangkan keterampilan sosial untuk menghadapi *bullying*, baik sebagai sasaran atau sebagai saksi, dan bagaimana cara bantuan jika mendapat perlakuan *bullying*.

Para siswa perlu memahami bahwa pelaku *bullying* (*Bully*) biasanya ingin melihat targetnya majasi emosi. Jadi, sangat penting untuk bersikap tetap tenang dan jangan membuat *bully* senang karena bisa membuat korbannya marah. Di bawah ini bagaimana sikap menghadapi *bully* dari perspektif tindakan siswa.

⁶⁰ Novan Ardy Wiyani. *Save our Children From School Bullying*, h. 58

- 1) Periksa bagaimana cara bersikap
- 2) Bergabunglah dengan grup atau bertemanlah dengan siswa yang sendirian.
- 3) Hindari pelaku *bullying*
- 4) Jangan melawan atau marah sehingga membuat situasi menjadi semakin buruk.
- 5) Jangan memberi pelaku *bullying* kekuasaan untuk mengatur korban
- 6) Jangan berdiam diri jika menyaksikan orang lain medapatkan perlakuan *bullying*.⁶¹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian analisis faktor-faktor penyebab *bullying* di kalangan peserta didik adalah sebagai berikut:

1. *Pertama*, Sebuah penelitian dilakukan oleh Farisa Handini, mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010 dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Berperilaku *Bullying* Siswa SMAN 70 Jakarta”. Tujuan penelitiannya ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecenderungan berperilaku *bullying* siswa SMAN 70 Jakarta. Jumlah responden sebanyak 40 siswa yang diambil secara acak dari kelas XI IPA 1. Dalam penelitian ini, Farisa menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan teknik statistik yang digunakan adalah *Pearson Product Momen* dalam

⁶¹ Novan Ardy Wiyani. *Save our Children From School Bullying*, h. 58-59

SPSS 16 for Windows. Dalam hasil uji korelasi didapatkan nilai r hitung -0,058 yang signifikan pada level 0,05 dimana r tabel 0,312 maka diperoleh kesimpulan ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan berperilaku *bullying* siswa SMAN 70 Jakarta yang mengarah pada korelasi negative. Artinya semakin tinggi (positif) konsep diri siswa, maka semakin rendah kecenderungan berperilaku *bullying*nya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah (negative) konsep diri siswa, maka semakin tinggi kecenderungan berperilaku *bullying*nya. Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan yang sama mengenai perilaku *bullying* di kalangan peserta didik tingkat SMA/SMK/Sederajat dan menggunakan jenis sumber data yang sama yaitu data primer dan data sekunder untuk menemukan jawaban atas permasalahan *bullying* ini. Sedangkan, perbedaannya terletak pada adanya variable konsep diri, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

2. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Dina AmNai Afriani, mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010 yang berjudul “Hubungan Persepsi Tentang *Bullying* dengan Intensi Melakukan *Bullying* Siswa SMA Negeri 82 Jakarta”. Jenis penelitiannya adalah korelasional. Sedangkan populasinya adalah siswa kelas XI dan XII SMAN 82 Jakarta Selatan yang diambil dengan teknik stratified random sampling. Sample pada penelitian ini adalah 50 siswa. Instrument pengumpulannya menggunakan skala likert untuk persepsi dan intensi *bullying*. Analisis data penelitiannya menggunakan metode korelasi (spearman correlation) pada

taraf signifikan 0,05 pada *two tailed test*. Hasil penelitian menyatakan nilai koefisien korelasi (r hitung) antara persepsi *bullying* dengan intensi melakukan *bullying* adalah $(0,286) > r$ tabel ((Sig. 5% ; N 50 = 0,279), maka hipotesis alternative (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi *bullying* dengan intensi melakukan *bullying* diterima. Arah hubungan yang didapat juga menunjukkan positif, yang bermakna bahwa semakin positif persepsi tentang *bullying* maka akan semakin tinggi intensi mereka melakukan *bullying*. Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan yang sama mengenai perilaku *bullying* di kalangan peserta didik tingkat SMA/SMK/Sederajat dan menggunakan jenis sumber data yang sama yaitu data primer dan data sekunder untuk menemukan jawaban atas permasalahan *bullying* ini. Sedangkan, perbedaannya terletak pada adanya variable persepsi, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

3. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Annisa, mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia pada tahun 2012 yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* Remaja”.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*, seluruh responden sebanyak 91 orang adalah siswa-siswi SMK kelas XI. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis terhadap data yang didapatkan, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang 16-17 tahun, didominasi oleh responden yang berjenis kelamin laki-

laki, mayoritas responden memiliki ibu dengan tingkat pendidikan SMA, didominasi oleh responden dengan ibu tidak bekerja, dan mayoritas responden diasuh secara otoriter serta memiliki keterlibatan dalam perilaku *bullying*. Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan *chi-square* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* remaja ($p: 0,001$). Artinya, perilaku *bullying* remaja dipengaruhi pola asuh ibunya.

Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan yang sama mengenai perilaku *bullying* di kalangan peserta didik tingkat SMA/SMK/Sederajat dan menggunakan jenis sumber data yang sama yaitu data primer dan data sekunder untuk menemukan jawaban atas permasalahan *bullying* ini. Sedangkan, perbedaannya terletak pada adanya variabel pola asuh ibu, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

Tabel 2.1
Matrik Persamaan dan Perbedaan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Farisa Handini	Hubungan Konsep diri dengan kecenderungan berperilaku <i>bullying</i> siswa SMAN 70 Jakarta	- Variabel yang dibahas tentang <i>bullying</i>	- Variabel Konsep diri dan objek/ lokasi penelitian - Metode penelitian
2	Dina Amnai Afriani	Hubungan persepsi tentang <i>bullying</i> dengan intensi melakukan	- Variabel yang dibahas tentang <i>bullying</i>	- Variabel persepsi dan intensi

		<i>bullying</i> siswa SMA Negeri 82 Jakarta		- Metode penelitian
3	Annisa	Hubungan pola asuh ibu dengan perilaku <i>bullying</i> remaja	- Variabel yang dibahas tentang <i>bullying</i>	- Variabel pola asuh ibu dan remaja - Metode penelitian

C. Kerangka Pikir

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Permasalahan dalam dunia pendidikan tidaklah sedikit sehingga sebagai seorang pendidik harus mampu mengklasifikasi permasalahan yang ada, khususnya pada perilaku *bullying* di sekolah. Sehingga guru harus mengetahui penyebab perilaku *bullying* di sekolah diantaranya yaitu, lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidak harmonisan di rumah dan karakter anak.

Dalam mengatasi perilaku *bullying* pihak sekolah harus mampu mengurangi atau meniadakan tindakan *bullying* (baik yang dipengaruhi atau dilakukan oleh siswa, guru atau orang tua dan melihat kembali sistem pendidikan dan sosialisasi sekolah serta menyelenggarakan jaringan komunitas sekolah yang efektif.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas.

Bullying dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau *misconduct behavior* dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali. *Bullying* dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenalakan anak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶²

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.⁶³ Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, cermat dan akurat. Data kualitatif ialah data yang menggunakan penelitian secara deskriptif, penelitian histori dan penelitian filosofi. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek .

Data kualitatif amat bersifat subjektif, karena penelitian yang menggunakan data kualitatif, sesungguhnya harus berusaha sependapat mungkin untuk menghindari sikap subjektif yang dapat mengaburkan objektivitas data penelitian.

Ciri khas dari data kualitatif adalah menjelaskan kasus-kasus tertentu. Data kasus hanya berlaku untuk kasus tertentu serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan atau menguji hipotesis tertentu. Lebih memungkinkan data

⁶²Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2010), h. 45.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 160

kasus mendalam lebih komprehensif dalam mengespresikan suatu objek penelitian.

Data ini adalah salah satu bentuk data kualitatif yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Data pengalaman individu dimaksud adalah bahan keterangan apa yang dialami oleh individu sebagai warga masyarakat tertentu yang menjadi objek penelitian.⁶⁴

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deksriptif. Pendekatan deksriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriptif yakni untuk mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis.⁶⁵

Bogdan, dalam buku karya Lexy Moleong yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁶ Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.

⁶⁴ Burhan Bungin, *Metodelogi penelitian sosial format kuantitatif dan kualitatif* (surabaya: Airlangga Universiti Perss, 2001) h. 124

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h.310

⁶⁶ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 3

Berdasarkan definisi penelitian deskriptif ini maka penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa SMPN 24 Kota Bengkulu.

B. Informan Penelitian

Informan yaitu orang yang menanggapi pertanyaan peneliti.⁶⁷ Dalam penelitian informan dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Informan primer yaitu guru PAI di SMPN 24 Kota Bengkulu
2. Informan sekunder yaitu siswa dan Guru BK, Guru PKN dan Kepala Sekolah di SMPN 24 Kota Bengkulu

C. Definisi Operasional Variabel

Strategi guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa SMPN 24 Kota Bengkulu.

1. Strategi Guru

Strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* adalah usaha guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yang di hadapi siswa.

2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/ kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/ sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 145.

fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental

D. Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperlukan berbagai cara dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁶⁸ Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur.

Observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang strategi guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa SMPN 24 Kota Bengkulu. Adapun data yang diobservasi adalah kegiatan guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* dan perilaku *bullying* yang terjadi antar siswa.

2. Wawancara

⁶⁸Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 63.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁶⁹ Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara ini ditujukan kepada guru PAI dan siswa di SMPN 24 Kota Bengkulu.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁷⁰

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya.⁷¹ Dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, keadaan sekolah, jumlah siswa, jumlah guru serta sarana dan prasarana sekolah serta kegiatan siswa.

E. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan pertimbangan agar hasil penelitian dapat obyektif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data triangulasi melalui sumber dapat dicapai dengan jalan:

⁶⁹Lexy J Moelong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2010), h. 135.

⁷⁰Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung:Alfabeta,2013) h.72

⁷¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 203.

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatannya sepanjang waktu
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷²

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja melalui data, mengorganikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁷³

Tahapan analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Dalam reduksi data inilah peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganikan data

⁷²Lexy J Moelong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2010), h. 224

⁷³Lexy J Moelong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2010), h. 247.

dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Pada bagian kedua ini, setelah mereduksi data selanjutnya mengumpulkan informasi yang dapat memberikan peluang untuk mengambil kesimpulan. Sehingga data dapat tersaji dengan baik tanpa ada data yang sudah tidak dibutuhkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah SMPN 24 Kota Bengkulu

SMP Negeri 24 Kota Bengkulu berdiri tahun 2009 diatas tanah seluas 1.952 m3. SMP yang beralamat di Jalan Terminal Regional Kelurahan Pekan Sabtu, Kecamatan Selebar. Awal berdirinya masih berstatus satu atap dengan SD Negeri 76. Fasilitas ruang yang dimiliki waktu itu berjumlah 3 ruangan kelas, dan 1 ruang tata usaha yang menyatu dengan ruang kepala sekolah.⁷⁴

Siswa angkatan pertama berjumlah 37 orang. Dengan jumlah yang sedikit, siswa dijadikan satu kelas. Tenaga pengajar nyapun belum ada yang berstatus guru tetap. Pengajar adalah guru yang diperbantukan dari SMP Negeri 20 ditambah dengan guru-guru tidak tetap. Karena masih berstatus satu atap, kepala sekolahpun masih menyatu dengan SD Negeri 76. Waktu itu, kepala sekolah dijabat oleh Jumni Hartati,S.Pd. Di bawah pimpinan Ibu Jumni lebih kurang 2 tahun sampai tahun 2010.⁷⁵

Tahun 2010 sudah ada beberapa guru PNS yang ditempatkan di SMP ini. Tahun 2010 terjadi pergantian kepala sekolah, kepala sekolah yang baru saat itu adalah Heryani, S,Pd.

⁷⁴ Wawancara dan Dokumentasi di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 24 Desember 2014

⁷⁵ Wawancara dan Dokumentasi di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 24 Desember 2014

Peralihan status SMP satu atap menjadi SMP Negeri 24, di pimpin oleh kapala sekolah Suharto, S.Pd memimpin selama lebih kurang 3 tahun. Tepatnya bulan Oktber 2015 terjadi pergantian kepala sekolah. Kepemimpinan digantikan oleh Ibu Sulastri, M.Pd.

Tabel 4.1
Ka. Sekolah SMPN 24 Kota Bengkulu

No	Nama	Tahun Menjabat
1	Jumni Hartati, S.Pd	2008 s.d 2010
2	Heryani, S.Pd	2010 s.d 2011
3	Suharto, S.Pd	2012 s.d 2015
4	Sulastri, M.Pd	2016 s.d Sekarang

Tahun 2011 SMPN 24 mendapatkan penambahan 1 (satu) Ruang Kelas Baru (RKB)dan Ruang Perpustakaan, tahun 2012 mendapat tambahan 1 ruang kelas baru (RKB) dan satu raung Laboratorium (2012) dan. Tahun 2015 mendapat tambahan lagi 2 (dua) ruang kelas baru (RKB). Saat ini total ruang ada 10. Dengan rincian 6 ruang kelas, ruang TU dan kepala, ruang guru menggunakan 1 ruang kelas, Laboratorium, dan perpustakaan.⁷⁶

2. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 24 Kota Bengkulu
 Propinsi : Bengkulu
 Kabupaten Kota : Bengkulu

⁷⁶ Wawancara dan Dokumentasi di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 24 Desember 2014

- Kecamatan : Selebar
- NSS/NPSN : 201266007024/10703209
- Kode Pos : 38213
- E-Mail : smp24@yahoo.com
- b. Kepala Sekolah : Sulastri, M.Pd
- c. Lokasi Sekolah
- Alamat : Jl.Terminal Regional Air Sebakul
- Transportasi : lancar
- Kebisingan : Sangat Kurang (Jauh dari keramaian kota)
- Kerawanan ; Kurang
- Jarak dari pasar : 10 Km
- Sekolah berdekatan : SMPN 20 Kota Bengkulu

3. Keadaan Guru SMP Negeri 24 Kota Bengkulu

Tabel 4.2
Data dan Jabatan Guru SMPN 24

NO	Nama Guru / Staf	Golongan	Ket
1	Sulastri, M.Pd	IV B	PNS
2	Siajim, S.Pd	IV A	PNS
3	Farida Ariani, S.Pd	IV A	PNS
4	Etty Rosilawaty, SE	IV A	PNS
5	Ali Hasim	IV A	PNS
6	Sri Husma Ningsih, SH	III D	PNS
7	Elismawati, S.Pd	III D	PNS
8	Tesmita, S.Pd	III D	PNS
9	Robiatul Audaya, S.Pd	III D	PNS
10	Dewi Kartini, S.Pd	III C	PNS
11	Herna Z, M.Pd	III C	PNS
12	Dina Kariana, S.Pd	III C	PNS
13	Herni Afrianty, S.Pd	III C	PNS
14	Reva Noprianty, M.Pd	III C	PNS

15	Yossi Indarti, S.Pd	III C	PNS
16	Noviar Rahmi, S.P	III C	PNS
17	Devita marliana, S.Pd.	III C	PNS
18	M.Afdhal, M.Pd	III B	PNS
19	Yovi Fachrul Rozi, S.Pd	III B	PNS
20	Anggi Lyfia Taloma, S.Pd	III B	PNS
21	Putri Meliza, S.Pd	-	GTT
22	Artomi, S.Pd	-	GTT
23	Novi Afriyanti, S.Pd	-	GTT
24	Neny Junita, SE	-	PTT
25	Mastriana, A.Md	-	PTT

4. Keadaan Siswa SMP Negeri 24 Kota Bengkulu

Tabel 4.3
Data Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa	Ket
1	VII	72	3 Kelas
2	VIII	66	3 Kelas
3	IX	89	4 Kelas
Jumlah Total		227 Orang	10

(Sumber Data SMPN 24 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2019)

5. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 24 Kota Bengkulu

Tabel 4.4
Data Sarana prasarana

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran m ²	Ket
1	Ruang Kelas	10	9 x 8	Baik
2	Laboratorium	2	18 x 8	Baik
3	Perpustakaan	1	12 x 8	Baik
4	WC Guru	1	2 x 3	Baik
5	WC Siswa	3	3 x 1,5	Baik
6	Pos Satpam	1	6 x 6	Baik
7	Mushola	1	17 x 12	Baik
8	Lapangan	1	-	Baik

9	Ruang Ka. Sekolah	1	8 x 5	Baik
10	Ruang UKS	1	8 x 7	Baik
11	Ruang Koperasi	1	8 x 7	Baik
12	Ruang Serbaguna	1	16 x 9	Baik
13	Ruang TU	1	8 x 9	Baik
14	Rumah Penjaga Sekolah	1	8 x 5	Baik

(Sumber Data SMPN 24 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2019)

6. Tujuan, Visi, dan Misi SMP Negeri 24 Kota Bengkulu

a. Tujuan Pendidikan

- 1) Mencapai Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi Lulusan.
- 2) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.
- 3) Meraih prestasi akademik maupun non akademik tingkat Kota, Propinsi dan Nasional.
- 4) Terbentuknya team work tenaga pendidik dan kependidikan yang kompak, cerdas dan Profesional.
- 5) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar
- 6) Mewujudkan lingkungan sekolah yang Aman, Sejuk, Rindang dan Indah (ASRI)

b. Visi

Menciptakan Insan yang Religius, Berbudaya, Cerdas, Terampil, Kreatif, Inovatif, dan Peduli Lingkungan.

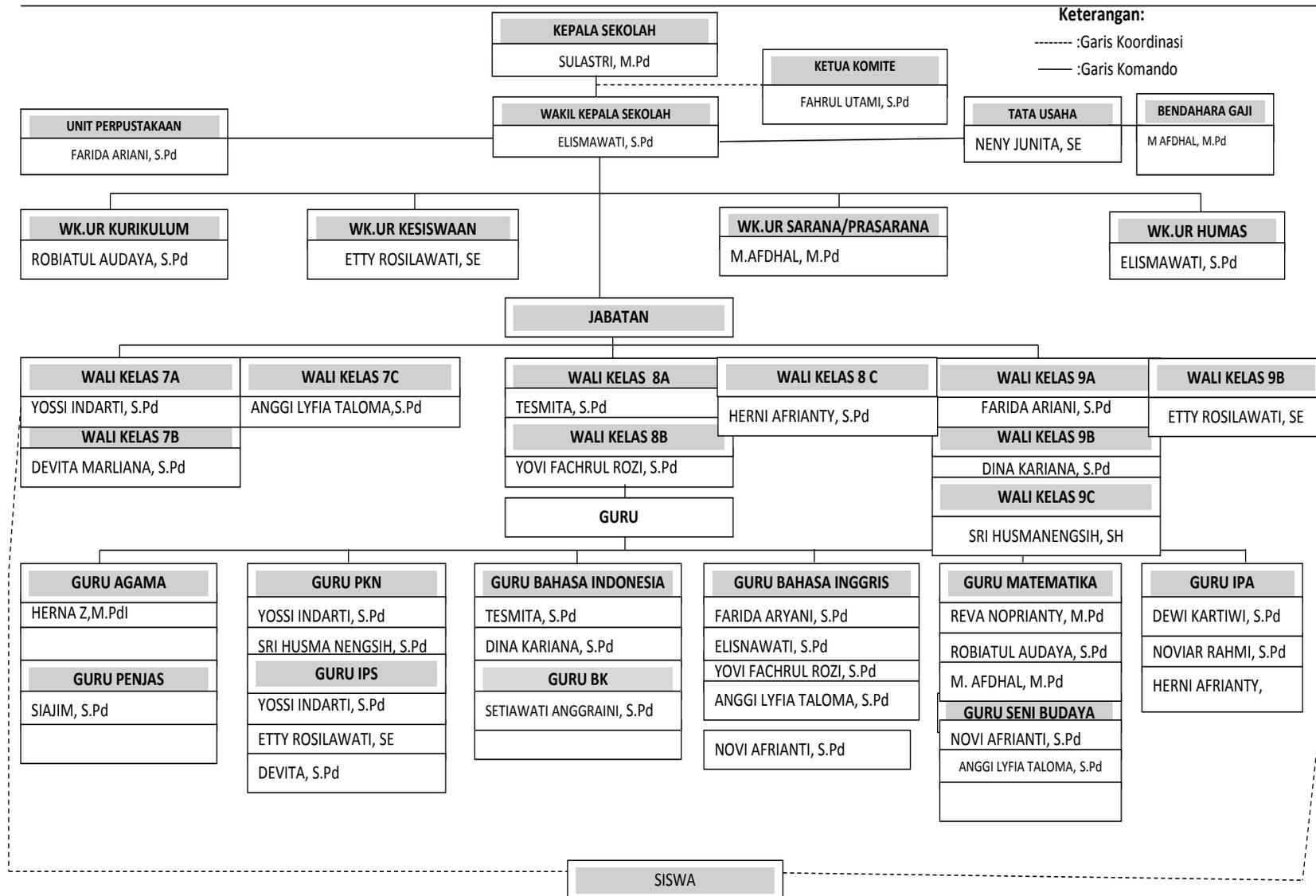
c. Misi

- 1) Membimbing siswa dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan budaya saling menghargai, Toleransi, bekerja sama, disiplin jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
- 3) Meningkatkan nilai kecerdasan dan ketrampilan peserta didik dibidang akademik dan non akademik.
- 4) Menanamkan kepedulian sosial, lingkungan, cinta tanah air, semangat kebangsaan dan demokratis.
- 5) Mewujudkan suasana yang kondusif untuk terciptanya rasa kenyamanan dalam kegiatan sekolah.

d. Struktur SMPN 24 Kota Bengkulu

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
SEKOLAH : SMP NEGERI 24 KOTA BENGKULU

TAHUN PELAJARAN : 2019/2020



B. Hasil Penelitian

1. Bentuk-Bentuk *Bullying* Di SMPN 24 Kota Bengkulu

Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami satu bentuk perlakuan yang tidak menyenangkan dari anak yang lebih tua atau lebih kuat. Kendati mungkin terdengar seperti istilah baru, kasus *bullying* sebenarnya sudah ada sejak lama, karena hal itu menyangkut sifat, perilaku, dan pola asuh. Tanpa disadari, *bullying* terjadi setiap hari di lingkungan rumah, sekolah, kantor, dan dimanapun.

Bentuk-bentuk *bullying* dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental/psikologis.

a. Kekerasan Fisik

Bullying fisik, ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban *bullying*. *Bullying* fisik merupakan bentuk *bullying* yang cukup banyak terjadi di SMPN 24 Kota Bengkulu seperti memukul, mengigit teman, menindi.

“*Bullying* fisik yang paling sering saya alami adalah dipukul, dicubit, meskipun saya tidak melakukan kesalahan tetapi mereka tetap melakukan kepada saya tanpa sebab dan saya sudah bilang sakit tapi mereka masih tetap melakukannya.”⁷⁷

Pelaku *bullying* fisik ini sebagian besar adalah teman sekelas mereka sendiri karena *bullying* fisik yang mereka lakukan bukan berniat menghakimi tetapi lebih kepada kebiasaan atau wujud pertemanan yang mungkin terlalu berlebihan. Sedangkan dalam kasus pemalakan memang

⁷⁷ Wawancara dengan RS Siswa Korban *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu, Wawancara tanggal 24 September 2019

pelaku adalah orang yang memiliki kuasa lebih besar seperti kakak kelas atau teman yang mempunyai dominasi besar di sekolah.

Sedangkan *bullying* fisik yang terjadi di SMPN 24 Kota Bengkulu adalah mencubit, menjegal, memukul, memalak makanan. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa korban *bullying* berikut:

Ya, bang saya pernah dipukul sama kakak tingkat, katanya gara-gara saya tidak sopan lewat didepannya, mereka anggap karena saya sombong bang...⁷⁸

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang siswa kelas VII yang mengalami perilaku *bullying*, disebabkan oleh rasa cemburu siswa lain karena permasalahan pertemanan.

Saya pernah dipukul dan cubit oleh kakak kelas bang, karena katanya saya suka sama teman lelakinya, padahal saya tidak tau bang kalau teman laki-lakinya dekat dengan saya.⁷⁹

b. Ancaman dan Gangguan

Lain lagi yang dialami (IA), siswa kelas VIII tersebut mengalami pemalakan dan diperintah oleh teman sekelasnya, dia diperintah untuk melakukan banyak hal seperti menyapu kelas padahal temannya tersebut yang mengotori sudut kelas tersebut serta disuruh untuk membelikan temannya makanan di koperasi atau kantin.

Iya, bang aku sering disuruh-suruh samo kawan di kelas yang lebih besar untuk gantikan jadwal piket kelasnya, dulu jugo ada beberapa kali kawantu mintak duit dengan saya, kalau tidak dikasih dia marah dengan kita malahan bisa saja dia pukul kita.⁸⁰

⁷⁸ Wawancara dengan MHG Siswa Korban bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu, Wawancara tanggal 24 September 2019

⁷⁹ Wawancara dengan OYN Siswa Korban bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu, Wawancara tanggal 24 September 2019

⁸⁰ Wawancara dengan IA Siswa Korban bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu, Wawancara tanggal 24 September 2019

Latar belakang mereka melakukan *bullying* ini bermacam- macam, seperti hanya berniat bercanda atau sebagai wujud kasih sayang dan meminta perhatian kepada temannya.

Saya memang bermaksud untuk memukul atau mencubit, karena saya ingin bermain-main dan bersenang-senang bersamanya soalnya dia anaknya aneh gak pernah berinteraksi kalau di kelas sangat pemaly dan alhasil saya dan teman saya ya saya jailin bang.⁸¹

Terkadang pelaku *bullying* ini menganggap apa yang mereka lakukan adalah hal yang wajar, mereka tidak tahu kalau teman yang mereka pukul, cubit tersebut merasa tidak nyaman dan terganggu. Meskipun *bullying* yang mereka lakukan tergolong ringan tetapi mereka melakukannya hampir setiap hari sehingga sangat berpengaruh terhadap psikologi peserta didik.

Saya itu gak suka bang kalau setiap hari bercandaan selalu membully saya, kenapa karena saya itu risih bang terus menerus lama kelamaan dibiarin dia selalu ngelunjak.⁸²

Hal ini juga terjadi oleh salah seorang siswa kelas VIII, diperlakukan *bullying* dengan memintak uang jajan dengan janji akan dikembalikan namun sampai saat peneliti melakukan penelitian janji tidak ditepati.

Kalau dipalak saya pernah bu dimintain uang dan makanan sama anak kelas IX, mereka bilang nanti diganti uangnya tapi pada akhirnya uangnya tidak diganti.⁸³

⁸¹ Wawancara dengan PGS siswa pelaku bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu, Wawancara tanggal 18 Oktober 2019

⁸² Wawancara dengan IA Siswa Korban bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu, Wawancara tanggal 24 September 2019

⁸³ Wawancara dengan BY Siswa Korban bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu, Wawancara tanggal 24 September 2019

Pada kasus pemalakan yang terjadi di SMPN 24 Kota Bengkulu pelaku dan korban saling mengenal baik, pelaku selalu berasalan bahwa mereka meminjam uang tetapi dengan cara memaksa dan apabila ditagih pelaku *bullying* tersebut marah dan terkadang melakukan pemukulan. Sehingga para korban hanya mengikhhlaskan karena takut diganggu lagi.

c. Kekerasan Verbal

Bullying verbal, ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap pendengaran kita. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi, *bullying* verbal yang terjadi di SMPN 24 Kota Bengkulu adalah memanggil dengan nama orang tua, menghina nama orang tua, memberi julukan kepada temannya dengan nama binatang kepada temannya dan memanggil dengan bahasa yang tidak sopan.

Kalau *bullying* verbal, paling sering itu saya memanggil dengan nama orang tua, karena memang menjadi kebiasaan jadi kadang susah untuk menghilangkannya. Apalagi anak-anak juga memanggil saya dengan nama orang tua saya jadi ya biasa aja.⁸⁴

Dalam hal pemberian julukan kepada temanya, (DPS) mengaku paling sering dipanggil gajah atau gendut oleh temanya.

Saya biasanya dipanggil gajah atau gendut oleh teman-teman bang, mereka jarang sekali memanggil saya sesuai dengan nama asli saya.⁸⁵

Sedangkan *Bullying* verbal yang terjadi di SMPN 24 Kota Bengkulu adalah memanggil dengan nama orang tua, menghina nama orangtua, memberi julukan kepada temannya.

⁸⁴ Wawancara dengan RJTM siswa pelaku bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu, wawancara tanggal 18 Oktober 2019

⁸⁵ Wawancara dengan DPS Siswa Korban bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu, Wawancara tanggal 24 September 2019

Ejekan, cemoohan dan olok-olok mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar, namun kenyataannya hal tersebut dapat menjadi senjata yang secara perlahan tapi pasti dapat menghancurkan pribadi anak.

d. *Bullying* Mental / Psikologis

Bentuk *bullying* yang terakhir adalah *bullying* mental atau psikologis, ini merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika kita tidak cukup awas mendeteksinya.

Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan Sekolah. *Bullying* mental yang terjadi di SMPN 24 Kota Bengkulu adalah pengucilan kepada anak yang pendiam atau anak yang dianggap aneh.

Ada anak yang tidak disukai di kelas, karena anaknya terlalu pendiam, jadi kalau mau diajak bercanda atau kerjasama jadi susah, jadi kita sering tinggalkan aja bang kalau ada tugas atau kegiatan.⁸⁶

Sedangkan *bullying* mental/ psikologis yang terjadi di SMPN 24 Kota Bengkulu adalah pengucilan kepada anak yang memiliki sifat aneh, kekanak-kanakan, pasif, tidak nyambung apabila diajak berbicara.

Di kelas ini ada satu anak yang tidak disukai teman-teman yang lain, alasannya anak tersebut mempunyai sifat aneh, kekanak-kanakan, kalau diajak ngomong mesti tidak nyambung dan kalau di kelas selalu diam saja.⁸⁷

Pencegahan *bullying* yang dilakukan di SMPN 24 Kota Bengkulu adalah guru menerapkan sanksi bagi siswa yang melakukan *bullying* terhadap temannya. Seperti siswa memanggil siswa lain dengan julukan,

⁸⁶ Wawancara dengan FA siswa pelaku bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu, wawancara tanggal 18 Oktober 2019

⁸⁷ Wawancara dengan RB siswa pelaku bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 18 Oktober 2019

maka guru memberi hukuman dengan memberikan hafalan-hafalan ayat-ayat pendek Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar siswa jera dan tidak mengulangi hal tersebut. Hukuman lain adalah dengan memberikan hukuman berupa menulis surat-surat pendek dalam buku tulis. Sedangkan dalam *bullying* fisik apabila siswa memukul, mencubit, atau menjegal temannya atau bahkan sampai berantem dengan teman, hukumannya adalah sebagai pelayanan sekolah.

Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Agama Islam (PAI) di SMPN 24 Kota Bengkulu berikut:

Ya, mas kita memberikan pemahaman kepada siswa baik pelaku *bullying* maupun korban *bullying*, awalnya kita akan berikan pemahaman berupa nasehat-nasehat kepada anak terutama pelaku *bullying*, namun bila hal tersebut masi terjadi saya memberikan sanksi berupa menghafal ayat-ayat pendek dan menulis ayat-ayat pendek dalam buku tulis, saya rasa hal tersebut lebi bermanfaat.⁸⁸

Hal ini berbeda yang diberikan oleh guru bila *bullying* yang terjadi berupa *bullying* tindak kekerasan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK diketahui:

Kita membagi *bullying* berdasarkan berat atau tidaknya tindakan *bullying*, jika *bullying* kekerasan kita memberikan hukuman berupa tindakan pelayanan untuk sekolah untuk memberikan epek jera kepada siswa.⁸⁹

Pelayanan sekolah adalah melakukan kegiatan yang dimaksudkan untuk kepentingan sekolah. Seperti membersihkan lapangan, membersihkan musollah, serta mengambil tempat sampah di tiap kelas dan mengumpulkan ditempat sampah akhir.

⁸⁸Wawancara dengan Ibu Herna Z, M.Pd.I Guru PAI di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 19 Oktober 2019

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Setiawati Anggaraini, S.Pd Guru BK di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 19 Oktober 2019

Pencegahan *bullying* mental atau psikologis yang dilakukan adalah dengan menjadikan kelompok atau kerjasama antar siswa yang menjadi pelaku dan korban *bullying*. Hal ini dimaksudkan supaya mereka saling bekerjasama dan saling membantu. Untuk meminimalisir kemungkinan *bullying* yang akan tetap terjadi, guru harus selalu mendampingi dan mengawasi mereka.

2. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying* Di SMPN 24 Kota Bengkulu

Bully atau pelaku *bullying* adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain. Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Adapun penyebab terjadinya *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu berdasarkan hasil wawancara diketahui sebagai berikut:

a. Broken Home

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ketahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan, pada waktu itu dia memerlukan bimbingan terutama dari orang tua di rumah dan guru di sekolah. Ketidak harmonisan keluarga dirumah merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya *bullying* dalam diri siswa.

Karena keluarga saya itu dari keluarga *brokenhome bang*, ayah saya juga pekerjaannya jadi angkatan laut dan ibu saya dikantor saya sendiri disini jarang ada perhatian dari orang tua yaudah bang kalau aku di sekolah suka buat kenakalan kayak melampiaskan

kemarahanku pada temenku biasanya suruh-suruh bang, kalau kekantin tak suruh beliin aku bang.⁹⁰

Biasanya faktor penyebab terjadinya *bullying* itu bisa dari keluarga, sekolah, pergaulan (lingkungan), media sosial atau televisi. Jika di sekolah jam pelajaran kosong yang terlalu lama sehingga anak-anak jenuh sehingga melampiaskan kejenuhan tersebut kepada temanya dan kurang perhatian dari orang tua sehingga anak tersebut mencari masalah di sekolah dan bisa dikatakan mencari popularitas dengan cara mengorbankan temannya sendiri.

b. Jam Kosong

Berdasarkan penejlasan (AG) kelas IX memberi penjelasan *bullying* biasa terjadi pada saat jam-jam kosong pembelajaran baik waktu istirahat maupun jam pelajaran yang tidak ada guru dalam kelas.

Terjadi jam kosong yang membuat jenuh, saya memang sering jailin (ASR) di kelas soalnya (ASR) di kelas itu bang pendiam dan kayak orang tidak pernah bicara sama temen sendiri padahal dia itu bisa bicara tapi kayak orang gak bisa bicara kalau ditanyai jawabnya pelan sekali sampai aku sendiri yang ngajak bicara aja gak kedengeran, kan bikin, yauda kalau di kelas aku sering bikin dia nangis.⁹¹

c. Pengaruh Media dan Teknologi

Faktor pubertas dan krisis identitas, yang normal terjadi pada perkembangan remaja. Dalam rangka mencari identitas dan ingin eksis, biasanya remaja lalu gemar membentuk geng. Geng remaja sebenarnya sangat normal dan bisa berdampak positif, namun jika orientasi geng

⁹⁰ Wawancara dengan PPA siswa pelaku bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu, Wawancara tanggal 18 Oktober 2019

⁹¹ Wawancara dengan AG siswa pelaku bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu, Wawancara tanggal 18 Oktober 2019

kemudian menyimpang hal ini kemudian menimbulkan banyak masalah. Dari relasi antar sebaya juga ditemukan bahwa beberapa remaja menjadi pelaku *bullying* karena balas dendam atas perlakuan penolakan dan kekerasan yang pernah dialami sebelumnya.

Menurut penjelasan dari F sendiri yang mengaku menjadi pelaku *bullying*: Ingin menunjukkan eksistensi diri, Ingin diakui, Pengaruh tayangan TV yang negatif, Menutupi kekurangan diri, Mencari perhatian, Balas dendam, Iseng, Sering mendapat perlakuan kasar dari pihak lain, Ingin terkenal, Ikut-ikutan.⁹²

Bullying dipandang sebagai wujud rasa frustrasi akibat tekanan hidup dan hasil imitasi dari lingkungan orang dewasa. Tanpa sadar, lingkungan memberikan referensi kepada remaja bahwa kekerasan bisa menjadi sebuah cara pemecahan masalah. Misalnya saja lingkungan preman yang sehari-hari dapat dilihat di sekitar mereka dan juga aksi kekerasan dari kelompok-kelompok massa. Belum lagi tontonan-tontonan kekerasan yang disuguhkan melalui media visual.

3. Strategi guru PAI dalam menangani kasus *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu

a. Memberikan Pengawasan, Himbauan dan Nasehat

Berdasarkan hasil observasi peneliti, mengamati guru PAI di SMPN 24 Kota Bengkulu selaku inspektur upacara selalu memberikan berupa nasehat-nasehat kepada siswa-siswi setelah kegiatan membaca doa bersama di lapangan di saat melakukan upacara.⁹³

⁹² Wawancara dengan JA siswa pelaku *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu, Wawancara tanggal 18 Oktober 2019

⁹³ Observasi dan Wawancara di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 23 September 2019

Guru PAI di SMPN 24 Kota Bengkulu selalu memberikan himbauan nasehat kepada siswa di SMPN 24 Kota Bengkulu untuk menghindari terjadinya *bullying* di sekolah, berikut pemaparan dari ibu Herna Z, M,Pd.I

Biasanya kita memberikan siraman-siraman rohani, dan menesehati anak-anak. Kalau himbauan atau nasehat kita selalu berikan dan mengarahkan untuk kembali berperilaku baik.⁹⁴

Selanjutnya pemaparan yang diberikan oleh ibu Yosi, selain menggunakan hukuman, biasanya ibu Yosi menyelipkan tentang dampak dan akibat apabila melakukan *bullying* pada saat pelajaran PKN atau budi pekerti, seperti pernyataanya berikut ini :

Biasanya kita selipkan pada pelajaran PKN atau budi pekerti untuk memberitahukan untung dan rugi serta akibat apabila melakukan hal tersebut. Kita memberitahukan pada mereka, bahwa mereka saudara jadi mereka dalam kelas itu sama dengan saudaranya.⁹⁵

Pengawasan tetap dilakukan oleh guru-guru di SMPN 24 Kota Bengkulu, untuk melihat perkembangan setiap prilaku siswa baik itu yang menjadi pelaku bulying ataupun tidak. Berikut pernyataan dari Kepala Sekolah pada saat peneliti melakukan wawancara :

Untuk mengevaluasinya kita tetap melakukan pengawasan, apabila masih mengulang maka kami memanggil lagi siswa tersebut dan menanyakan apa yang diinginkan oleh anak agar tidak melakukan *bullying* lagi.⁹⁶

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Herna Z, M.Pd.I Guru PAI di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 23 September 2019

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Yosi Indarti, S.Pd Guru PKN di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 23 September 2019

⁹⁶ Wawancara dengan Ka. Sekolah SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 23 September 2019

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ibu Satiawati Angraini, S.Pd pada saat peneliti menanyakan pertanyaan yang sama, ibu Satiawati Angraini, S.Pd, mengatakan “Iya, kita tetap melakukan pengawasan”.⁹⁷

b. Memberikan hukuman

Strategi guru adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi *bullying* di sekolah. Strategi guru digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan guru dalam mengatasi *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu. Peneliti melakukan observasi mengenai strategi guru dalam mengatasi *bullying*, salah satu nya adalah guru memberikan hukuman, ketika ada siswa yang memukul temannya atau mengganggu teman-temannya pada saat proses belajar mengajar maka guru akan memberikan hukuman kepada siswa tersebut.

Observasi peneliti didukung dengan pernyataan dari guru PAI di SMPN 24 Kota Bengkulu, pada saat peneliti melakukan wawancara dan menanyakan apa yang ibu lakukan ketika ada siswa yang melakukan *bullying* kepada teman-temannya, kemudian mengatakan:

Dari awal semester kita sudah membuat perjanjian dalam kelas, apabila ada yang memukul temannya maka akan menerima hukuman begitupun apabila ada yang mengolok-olok atau mengejek temannya “.⁹⁸

Begitu juga pernyataan dari Kepala Sekolah, pada saat peneliti menanyakan bagaimana upaya guru dalam mengatasi *bullying*.

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Satiawati Angraini, S.Pd Guru BK di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 23 September 2019

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Herna Z, M.Pd.I Guru PAI di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 23 September 2019

Apabila ada siswa yang melakukan bully, maka kita memanggil siswa tersebut, kita berikan hukuman. Kemudian menesehati dan menyadarkan anak agar tidak melakukan *bullying* lagi.⁹⁹

Kemudian peneliti malkukan wawancara dengan salah satu siswa di SMPN 24 Kota Bengkulu, Pada saat terjadi tindakan *bullying* apakah siswa kelas yang melakukan *bullying* mendapatkan sanksi dari sekolah atau dari guru,

“Iya, bang biasanya kalau ada yang berkelahi, atau ketahuan mengganggu siswa lain yang cukup berat, biasanya dihukum, hukuamannya berpariasi bang, tergantung tingkat *bullying* yang terjadi, kalau yang berat sampai di panggil orangtuanya biasanya”.¹⁰⁰

c. Kolaborasi Guru PAI dan Orangtua Siswa

Bekerjasama dengan orangtua siswa diperlukan untuk mencari solusi atau jalan keluar dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa, apabila ada siswa yang melanggar peraturan dan melakukan tindakan *bullying*, maka pihak sekolah akan memanggil orang tua siswa ke sekolah. Seperti pernyataan yang diberikan oleh Ibu kepala sekolah berikut ini :

Pada saat wali murid menyerahkan anaknya untuk bersekolah ke sekolah ini, kami sudah membuat surat perjanjian dan pernyataan bahwa akan patuh dan tunduk terhadap peraturan sekolah yang ada, jadi apabila ada yang melanggar peraturan maka kami akan memanggil orang tua siswa yang melanggar peraturan.¹⁰¹

Begitu pun pernyataan yang diberikan oleh ibu guru PAI di SMPN 24 Kota Bengkulu, pada saat peneliti menanyakan apa yang dilakukan apabila ada siswa yang melakukan *bullying*, berikut pernyataan yang diberikan.

⁹⁹ Wawancara dengan Ka. Sekolah SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 23 September 2019

¹⁰⁰ Wawancara dengan BY Siswa Korban bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu, Wawancara tanggal 24 September 2019

¹⁰¹ Wawancara dengan Ka. Sekolah SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 23 September 2019

Untuk strateginya maka kita harus bekerjasama dengan orang tua, sayangnya kalau orang tua di panggil ke sekolah mereka sudah bernegatif thinking padahal sebenarnya kita saling sharing, saling cari solusi, mungkin orang tua merasa putra-putrinya sudah besar, sudah cukup di didik di rumah sehingga kalau ada panggilan dari sekolah sudah bernegatif duluan, padahal anak-anak yang kelihatan diam di rumah kadang melampiskan ketika di sekolah. Mungkin untuk harapan solusi.¹⁰²

d. Memberikan Penghargaan

Untuk mengapresiasi siswa yang mampu merubah sikapnya menjadi lebih baik, maka guru-guru memberikan penghargaan, penghargaan yang diberikan masih hanya sebatas pujian saja belum penghargaan yang berupa barang, seperti yang dikatakan oleh Ka. Sekolah, pada saat peneliti menanyakan tentang apakah pernah memberikan penghargaan kepada siswa yang bisa sikapnya menjadi lebih baik.

Kita memberikan apresiasi kepas siswa yang bisa merubah sikap yang lebih baik, tetapi penghargaanannya hanya memberikan pujian langsung, nilai raport dan mengikut sertakan siswa kedalam kegiatan-kegiatan sekolah.¹⁰³

Begitupun yang dikatakan oleh guru PKn, juga memberikan penghargaan kepada siswanya, seperti yang dikatakan berikut ini,

“Sejauh ini penghargaan yang diberikan masih memberikan pujian saja, belum memberikan hadiah yang nyata.¹⁰⁴

Jadi berdasarkan paparan data tersebut, upaya guru dalam mengatasi *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu adalah dengan memberikan hukuman, guru-guru selalu memberikan himbauan ataupun nasehat baik ketika setelah kegiatan baca doa bersama ataupun pada saat pembelajaran didalam kelas.

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Herna Z, M.Pd.I Guru PAI di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 24 September 2019

¹⁰³ Wawancara dengan Ka. Sekolah SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 23 September 2019

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Yosi Indarti, S.Pd Guru PKN di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 23 September 2019

Untuk mengevaluasi dari perkembangan perilaku anak guru tetap melakukan pengawasan untuk melihat perubahan tingkah laku siswa. Kepada siswa yang mampu merubah perilakunya dari buruk menjadi lebih baik, guru-guru memberikan penghargaan berupa pujian-pujian kepada siswa. Selain itu guru juga melibatkan orang tua siswa untuk bekerja sama dan mencari solusi bersama untuk menangani masalah yang di hadapi siswa.

Selain strategi-strategi di atas guru PAI dalam mengatasi *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu, guru PAI juga mengupayakan peran-peran guru PAI dalam menangani *bullying* disekolah dengan menjadi contoh bagi siswa di SMPN 24 Kota Bengkulu:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Sebagai seorang guru atau pendidik, saya sendiri harus bisa menjaga wibawa saya sendiri sebagai pendidik dengan cara memperlihatkan contoh yang baik kepada siswa.¹⁰⁵

Senada dengan guru PKN yang ada di SMPN 24 Kota Bengkulu.

Bahwa guru disini penting untuk menjadi panutan suri tauladan bagi siswa-siswinya oleh karena itu guru disini harus inovatif, kreatif dan mempunyai kualitas tinggi buat mendidik peserta didiknya.¹⁰⁶

b. Guru sebagai Penasehat

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Herna Z, M.Pd.I Guru PAI di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 19 Oktober 2019

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Yossi Indarti, S.Pd Guru PKN di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 19 Oktober 2019

Guru adalah penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya.

Saya selalu memberikan nasihat atau penguatan kepada siswa ketika pembelajaran di kelas, misalnya saya mengajarkan materi tolong-menolong maka akan saya kaitkan dengan dalil-dalil dan kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata. Akan saya beri pengertian tentang kebaikan dan keburukan dalam melakukan suatu perbuatan, misalkan dalam hal tolong menolong maka akan memberikan kebaikan apa, dan dalam perbuatan yang tercela juga akan mengakibatkan apa. Saya juga banyak memberikan nasihat tentang hal-hal yang sering anak-anak lakukan yang tidak seharusnya dilakukan, seperti berkata kotor dan berpenampilan tidak rapi dengan harapan anak-anak tidak akan melakukannya lagi.¹⁰⁷

c. Guru sebagai Model dan Teladan

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

Sebagai seorang guru, akhlak yang terpuji itu perlu karena apa yang kita lakukan akan ditiru oleh murid. Oleh sebab itu, saya selalu berusaha menunjukkan akhlak yang baik terhadap murid. Seperti datang tepat waktu di sekolah, berpakaian rapi, dan berkata sopan. Tetapi terkadang apa yang sudah saya lakukan kurang efektif bagi siswa, karena kurang adanya kerjasama dengan orang tua, sehingga anak-anak terkadang hanya bersikap baik di sekolah selebihnya mereka semaunya karena kurangnya teladan yang baik juga dari orang tua.¹⁰⁸

Senada dengan pendapat tersebut, guru PKn yang mengungkapkan tentang pemberian teladan bagi siswa.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Herna Z, M.Pd.I Guru PAI di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 19 Oktober 2019

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Herna Z, M.Pd.I Guru PAI di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 19 Oktober 2019

Pemberian teladan merupakan salah satu cara saya untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa, karena kalau kita menunjukkan sikap yang baik terhadap siswa secara otomatis siswa akan meniru kita. Percuma kita menuntut anak berperilaku yang sempurna tetapi saya sendiri tidak melakukannya, maka akan menjadi pembandingan yang buruk bagi siswa. Setidaknya dari hal yang terkecil seperti menghormati guru yang lebih tua dan menghargai murid.¹⁰⁹

d. Guru sebagai Pembimbing

Peranan ini harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

Kekurangmampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

Pemberian bimbingan juga sangat diperlukan oleh guru karena apa semua masalah baik yang dilakukan maupun tidak melakukan kita berikan arahan atau bimbingan bagaimana anak tersebut tidak mengulangi kesalahannya maupun kenakalan dari perbuatan yang diperbuatnya.¹¹⁰

e. Guru juga sebagai motivator

Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah
Melaksanakan salat dhuha berjamaah Pelaksanaan salat dhuha berjamaah

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Yossi Indarti, S.Pd Guru PKn di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 19 Oktober 2019

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Setiawati Anggaraini, S.Pd Guru BK di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 19 Oktober 2019

di sekolah bertujuan agar nilai-nilai spiritual agama mampu menyentuh lubuk hati peserta didik. Dengan begitu, diharapkan nilai-nilai agama tertanam di dalam dirinya sehingga mampu menjadi tameng buat siswa sehingga mampu mencegah diri dari perbuatan perilaku menyimpang.

Disini peran guru PAI sendiri hanya sekedar menasehati, memberi arahan bahwa *bullying* itu tidak baik dan memberikan sisi keagamaan.¹¹¹

Hal senada di ungkapkan oleh Kepala Sekolah SMPN 24 Kota Bengkulu Ibu Sulastri, M.Pd sebagai berikut:

Yang lebih berperan disini sebenarnya wali kelas dan guru bimbingan konseling. tetapi disini guru agama juga sangat penting dalam menerapkan kegiatan keagamaan seperti halnya pengajian rutin dirumah wali murid secara bergiliran supaya memberikan contoh langsung kepada peserta didik bagaimana kesopanan atau etika dalam bertamu dan juga mengadakan istighosah yang diharapkan membawa dampak yang bagus kepada peserta didik. Kegiatan keagamaan yang ada didalam sekolah seperti halnya sholat dhuha, sholat dhuhur, dan sholat ashar berjamaah di sela-sela sholat berjamaah juga diberikan sedikit tausiah agar membawa dampak positif bagi mereka semua. Disisi lain sekolah SMPN 24 Kota Bengkulu ini sangat menerapkan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai spiritual untuk membangun moral dan akhlaq siswa.¹¹²

Bimbingan kuratif atau korektif, yaitu bimbingan yang bertujuan membantu peserta didik jika mereka menghadapi masalah yang cukup berat hingga tidak dapat diselesaikan sendiri.

Seperti yang saya teliti di sekolah SMPN 24 Kota Bengkulu terjadi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan cara adanya kerjasama dengan warga sekolah, adanya pengamatan langsung baik di

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Herna Z, M.Pd.I Guru PAI di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 19 Oktober 2019

¹¹² Wawancara dengan Ibu Sulastri, M.Pd Kepala Sekolah SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 19 Oktober 2019

dalam kelas maupun di luar kelas, pemberian mentoring (nasihat teman sebaya) dan bimbingan saat proses pembelajaran.

Dalam penanganan kasus yang sudah dijelaskan diatas bahwa guru pendidikan agama Islam menanganinya dengan cara memberikan sanksi wajib yang harus dilakukan kepada siswa dengan dituntut hafalan-hafalan ayat pendek, menulis kalimat istigfar di buku tulis berjumlah 100 kali, serta hafalan dzikir. Supaya anak bisa jera dengan melakukan perbuatan yang tidak baik tersebut. Dan jika terjadi *bullying* yang sangat parah maka kita akan mempertemukan orangtua pelaku maupun korban *bullying* tersebut.¹¹³

Faktor pendukungnya dalam penanganan *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu ini dengan adanya kerjasama antara guru PAI, wali kelas dan guru BK dengan memberikan nasehat atau bimbingan misal anak tersebut mengulang kembali diberi peringatan dan dipanggil orang tuanya sehingga bisa menyelesaikan kasus tersebut.

Faktor pendukungnya ya kerjasama antara guru dengan murid bang, misal kalau ada apa-apa murid bisa bilang kepada walikelas kalau ada hal menyimpang (*bullying*) dan wali kelas jika tidak bisa menganani dilaporkan ke BK dan di Bk dipanggil anaknya disuruh menjelaskan yang terjadi tadi. Dan disini guru Pendidikan agama Islam juga sangat dibutuhkan bang untuk memberikan bimbingan atau arahan pada saat KBM berlangsung supaya bisa meminimalisir terjadinya *bullying*.¹¹⁴

Dan faktor penghambat sendiri itu ketidakadanya kesadaran dari pihak orang tua dan anak.

Faktor penghambatnya ya itu bang kurang kesadaran dari pihak orang tua dan anaknya sendiri, terkadang kalau anak di sekolah ada masalah atau membuat kesalahan ya begitu, orang tua yang dikatakan jarang ngasih perhatian atau kasih sayang kepada anaknya, terkadang gak mau tau pokoknya anak saya sekolah disitu ya kewajiban guru untuk menanganinya.¹¹⁵

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Sulastri, M.Pd Kepala Sekolah SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 19 Oktober 2019

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Herna Z, M.Pd.I Guru PAI di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 19 Oktober 2019

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Setiawati Anggaraini, S.Pd Guru BK di SMPN 24 Kota Bengkulu, tanggal 19 Oktober 2019

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai identifikasi perilaku tentang *bullying* yang terjadi di SMPN 24 Kota Bengkulu dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu

Bullying termasuk perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah di mana seorang peserta didik atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan peserta didik yang lain menderita.

Dari hasil penelitian yang ada di sekolah SMPN 24 Kota Bengkulu bahwasanya setiap lembaga sekolah atau pendidikan tak luput terhindar dari adanya perilaku menyimpang (*bullying*). Disini pengertian *bullying* sendiri ialah tindakan kekerasan yang dilakukan secara agresif baik fisik, verbal maupun psikologi dengan orang lain dengan menunjukkan kekuatan kepada orang lain baik itu individu maupun kelompok dengan cara menyakiti temannya secara berulang-ulang.

Masa remaja bisa dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya dikarenakan periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ketahap yang selanjutnya yaitu tahap kedewasaan dimana tahap yang anak banyak ingin tahu dengan sesuatu baik itu sesuatu yang buruk atau baik. Lah disini diperlukan yang namanya bimbingan dari orang tua maupun guru di sekolah. Oulwes mengidentifikasi dua jenis *bullying*, yaitu perilaku secara langsung (*Direct Bullying*), misalnya penyerangan secara fisik, dan

perilaku secara tidak langsung (*Indirect Bullying*), misalnya pengucilan secara sosial.

Bentuk-bentuk *bullying* yang ada di SMPN 24 Kota Bengkulu ini ada 3 yaitu yang pertama bentuk *bullying* secara fisik contohnya memukul, menjabang, mengunci dikamar mandi, merusak, mencubit. Yang kedua bentuk *bullying* verbal langsung contohnya seperti mengucilkan, mengancam, mengolok-olok dengan sebutan orang tua, mengganggu, merendahkan, menyebar gosib, mencela dan mengejek dan yang ketiga *bullying* non verbal langsung contohnya seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah dan lain sebagainya.

2. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu

Anak yang menginjak masa remaja sudah sewajarnya menuntut banyak perhatian para orang tua. Mereka tentu saja sudah sadar diri dan oleh karenanya mudah mengundang perhatian kepada diri mereka sendiri walaupun seringkali mengatakan tidak menginginkan perhatian semacam itu. Perkembangan zaman yang telah maju dengan pesat telah mengubah gaya hidup remaja sekarang, dari kebiasaan mereka, minat mereka, bahasa dan pakaian yang mereka gunakan, politik dan musik yang mereka sukai, juga perkembangan seksualitas mereka. Bahkan sudah lazim bahwa keprihatinan orang tua terhadap kaum remaja sering kali tidak disambut baik oleh mereka, dianggap ikut campur dan mengakibatkan pembangkangan dari para pria dan wanita muda yang cemas dan berniat meraih kebebasan yang makin besar ini. Apalagi dengan kemajuan ilmu dan teknologi saat ini yang maju begitu pesat dan sudah merambah

kedalam kehidupan masyarakat kalangan atas maupun masyarakat kalangan bawah. Hal ini ditandai dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi.

Sehingga mempengaruhi perilaku dan gaya hidup mereka terutama para remaja yang sedang dalam masa transisi. Pada zaman yang sudah semakin maju seperti ini, remaja dapat menggunakan teknologi apa saja yang dapat menyalurkan kepentingannya, sehingga kadang dalam menggunakannya yang tanpa batas membuat mereka bertindak tidak sesuai dengan umurnya, maka munculah perilaku- perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat sehingga melanggar hukum yang ada dalam masyarakat.

Seperti Terjadinya *bullying* di sekolah terhadap anak disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suharto, *bullying* terhadap anak disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat.

Faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu yang pertama kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua maupun keluarga. keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang brokenhome, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan kenakalan remaja dan dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang pada siswa.

Faktor Yang kedua Pengaruh pergaulan dan teman yang nakal pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk

mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula. Dan faktor yang ketiga Pengaruh media seperti televisi dan internet Televisi yang menampilkan acara-acara dan iklan bisa sangat mempengaruhi kejiwaan dan gaya hidup serta perilaku siswa yang menontonnya. Pendidikan yang merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk perilaku, sering menggunakan media massa sebagai alat penyampai, penghubung, dan perantara yang dipandang sangat efektif dan efisien. Salah satu media massa atau media komunikasi dan informasi adalah televisi dan internet. Kemampuan media dalam mengubah dan membentuk perilaku sangat besar dan tidak diragukan lagi. Suguhan acara-acara televisi mampu menyihir dan mampu mendoktrin jutaan manusia yang menyaksikannya. Tanpa keberadaan media dalam kehidupan manusia, manusia selalu merasa ketinggalan segalanya, sehingga manusia memposisikan media elektronik seperti televisi dan internet sebagai kebutuhan pokok dalam kehidupan, agar dapat bertahan dalam kehidupan.

Faktor yang terakhir Keadaan ekonomi yang buruk. Keadaan ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Keadaan ekonomi yang rendah atau buruk dalam suatu keluarga, dapat menimbulkan broken home dan juga merupakan hambatan bagi perkembangan kepribadian remaja.hal ini disebabkan orangtuanya sibuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga sehingga

pendidikan anak menjadi terlantar. Di samping itu anak usia remaja biasanya mempunyai keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan penuh dengan cita-cita, mereka menginginkan berbagai macam mode pakaian, hiburan, kendaraan dan sebagainya. Apabila orangtua tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya itu, maka akan remaja akan merasa tertekan kemudian timbullah khayalan-khayalan kalau memiliki harta yang banyak seperti halnya teman-temannya.

3. Strategi Guru PAI Dalam Menangani Kasus *Bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu

Strategi ini dilakukan guna memberikan informasi yang mendalam tentang *bullying*, dengan memberikan pemahaman serta himbauan untuk menghindari *bullying*, diharapkan intensitas *bullying* akan berkurang. Himbauan/ nasehat biasanya dilakukan pada saat pembelajaran dalam kelas, menyelipkan disela-sela pelajaran berlangsung memberitahukan dampak apabila melakukan *bullying*.

Guru-guru di SMPN 24 Kota Bengkulu tetap melakukan pengawasan baik kepada pelaku *bullying* maupun kepada siswa lainnya. Dengan melakukan pengawasan maka bagi para siswa pelaku *bullying* tidak akan melakukan *bullying* lagi, sedangkan bagi para siswa lainnya sebagai aturan disiplin untuk mencegah agar tidak melakukan perilaku yang demikian.

Bekerjasama dengan orang tua siswa dianggap sangat dibutuhkan untuk menangani masalah *bullying* yang terjadi pada siswa, karena orang tua sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak dan menjadi pendidikan awal anak ketika berada di rumah. Guru dengan orang tua bekerja sama untuk

memecahkan masalah ataupun mencari solusi bersama untuk menangani masalah yang dihadapi siswa. Dan Memberikan hukuman kepada siswa pelaku *bullying* mampu mendisiplinkan siswa pelaku *bullying* serta siswa pelaku *bullying* merasa jera, untuk siswa lainnya yang berpotensi menjadi pelaku *bullying* dapat menghindari *bullying*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menangani kasus *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu. Bahwa Bentuk-bentuk *bullying* yang ada di SMPN 24 Kota Bengkulu yang pertama *bullying* fisik, *Bullying* fisik adalah tindakan menyakiti orang lain dengan cara melibatkan anggota badan atau sentuhan fisik antara pelaku dan korban yang dilakukan secara terus-menerus. *Bullying* fisik yang ada di SMPN 24 Kota Bengkulu seperti memukul, menendang, mengganggu, mendorong, dan melempar kertas. Yang kedua *Bullying* verbal adalah suatu tindakan mengandalkan penggunaan kata-kata atau bahasa untuk menyerang target. *Bullying* verbal yang ada di SMPN 24 Kota Bengkulu seperti mencela, mencemooh, dan memfitnah. Contoh memanggil sebutan nama dengan panggilan nama orang tua di SMPN 24 Kota Bengkulu yang sering dilakukan. Yang terakhir *Bullying* Secara Tidak Langsung (non verbal) adalah tindakan peserta didik kepada peserta didik yang lain yang lebih mengarah pada psikologi si korban. *Bullying* secara tidak langsung yang ada di SMPN 24 Kota Bengkulu seperti merusak barang, mengucilkan dan menghindari peserta didik yang lain. Contohnya seperti mengucilkan dan menghindari temannya karena temannya di kelas.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu, antara lain: Anak mengalami cacat tubuh, gangguan mental, gangguan tingkah laku, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak-

anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa, Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak, Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*), Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, anak yang tidak diinginkan, anak yang lahir di luar nikah, Anak yang kurang perhatian dari orang tua.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi *bullying* diantaranya, yaitu (a) memberikan hukuman, (b) memberikan himbauan / nasehat, (c) melakukan pengawasan, (d) memberikan penghargaan, dan (e) bekerjasama dengan orang tua atau memanggil orang tua siswa ke sekolah. Selain itu guru PAI Melakukan kerjasama dengan warga sekolah, baik guru, maupun peserta didik, sehingga bersama-sama dapat mengontrol dan membantu mewujudkan kondisi yang mendidik bagi peserta didik, serta mengawasi kegiatan dan perilaku siswa, Melakukan pengamatan langsung, sehingga peserta didik mampu meminimalisir sikap dan tindakannya karena peserta didik merasa diamati oleh guru-guru, Memberikan bimbingan saat proses belajar mengajar, sehingga peserta didik yang terlibat dalam *bullying* mampu meminimalisir sikapnya,.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan agar peran pencegahan *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu ini bisa lebih baik.

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya membuat program pertemuan rutinitas dengan orang tua peserta didik, terutama yang berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Guru

Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dan guru pada umumnya hendaknya lebih tegas dalam mendisiplinkan peserta didik dan dalam memberikan sanksi bagi yang tidak disiplin mengikuti program-program keagamaan.

3. Siswa

Kepada siswa khususnya korban *bullying* Hendaknya agar dapat bekerja sama dengan guru agar *bullying* bisa ditekan secara minimal mungkin untuk keamanan dan kenyamanan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

4. Penelitian Selanjutnya

Agar lebih baik, peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan variabel lain yang berhubungan dengan strategi guru PAI dalam mencegah tindakan *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI. Bandung: Percetakan Diponegoro, 2005
- Andi Halimah, dkk., Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP, *Jurnal Psikologi* Vol.42 No.2, 2015
- Burhan Bungin, *Metodelogi penelitian sosial format kuantitatif dan kualitatif* Surabaya: Airlangga Universiti Perss, 2001
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007
- Feisal Amir Jusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, Solo: Tiga Ananda, 2015
- Fitrian Saifullah, Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Bullying* pada Siwa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda), *eJournal Psikologi*, 2016
- Gerda Akbar, *Mental Imagery* Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban *Bullying* (Studi Kasus di SMP N 5 Samarinda), *Journal Psikologi*, Volume 1, Nomor 1, 2013
- <https://www.viva.co.id/berita/nasional/938446> - kasus -bullying-anak-meningkat-pada-2017, dikases tanggal 09 Februari 2019
- Ihsan Fuad. *Dasar- dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Penerbit Erlangga: 2007
- Jokie MS. Siahaan, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010
- Levianti, Konformitas dan *Bullying* pada Siswa, *Jurnal Psikologi* Vol. 6 No. 1, 2008
- Lexy J Moelong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda, 2010
- Mangadar Simbolon, Perilaku *Bullying* pada Mahasiswa Berasrama, *Jurnal Psikologi* Vol. 49 No. 2, 2012
- Mardalis, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004

- Masdin, Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2, 2013
- Muhammad, Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (*Bullying*) terhadap Korban Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas, *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 9 No. 3, 2009
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009
- Nissa Adila, Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Krimonologi* Vol.5 no.1, 2009
- Novan Ardy Wiyani. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: UI Press, 2008
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Sehertian Fiet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005
- Tamrin Fathoni, "*Pengertian dan Definisi Pendidikan Agama Islam*", artikel diakses dari [skripsi-tarbiyah.blogspot.com/2014/05/pengertian-dan-definisi-pendidikan-islam. Html](http://skripsi-tarbiyah.blogspot.com/2014/05/pengertian-dan-definisi-pendidikan-islam.html)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Winardi, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 2012
- Yasin Sanjaya, "*Pengertian Pendidikan Agama Islam*", diakses dari Sarjanaku.com/2011/09/Pendidikan-agama-islam-pengertian.html

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (akarta: Bumi Aksara, 2009)

Zakiyah Daradjat. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008

DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto : Plang Nama SMPN 24 Kota Bengkulu



Foto : Peneliti di Depan SMPN 24 Kota Bengkulu



Foto : Plang Himbauan di SMPN 24 Kota Bengkulu



Foto : Kondisi Sekolah di SMPN 24 Kota Bengkulu



Foto : Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 24 Kota Bengkulu



Foto : Wawancara dengan Salah Siswa-Siswi di SMPN 24 Kota Bengkulu



Foto : Kegiatan Siswa di Luar Jam Pelajaran



Foto : Kegiatan Sesudah Melaksanakan Shalat Berjamaah



Foto : Kegiatan Siswa Yang Sering Berakhir dengan *Bullying*



Foto : Kegiatan Siswi di Saat di Luar Jam Pelajaran



Foto Dengan Kepala Sekolah SMPN 24 Kota Bengkulu



Foto : wawancara dengan siswa di SMPN 24 Kota Bengkulu



Fota Bersama Siswa di SMPN 24 Kota Bengkulu